SEJARAH PERJUANGAN RADEN AJENG KARTINI DALAM KEBANGKITAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI JAWA 1879-1904

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

FAIQOTUL HIMMAH

A02215005

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Faiqotul Himmah

NIM : A02215005

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

Faiqotul Himmah

NIM. A02215005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 19 Maret 2020

Oleh

Dosen Pembimbing

Hj. Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi a.n. Faiqotul Himmah (A02215005) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan "LULUS" pada tanggal 30 Juli 2020

Ketua/Pembimbing

Hj. Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Penguji I

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Sekretaris

Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 195210021992031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faiqotul Himmah
NIM : A02215005
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : faiqotulhimmah0409@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini Dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan

Di Jawa 1879-1904

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 April 2020
Penulis

Faiqotul Himmah

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang : Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini Dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904 yang meneliti beberapa permasalahan, di antaranya: (1) Bagaimanakah riwayat kehidupan R.A. Kartini ? (2) Bagaimanakah latar belakang munculnya pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan untuk perempuan di Jawa 1879-1904 ? (3) Bagaimanakah gagasan dan dampak dari pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan perempuan di Jawa ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan beberapa metode sejarah yang melalui beberapa tahapan, yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Penulisan ini menggunakan pendekatan Sosiologi Pengetahuan, merupakan ilmu tentang hubungan antara pikiran manusia dengan konteks sosial yang mempengaruhinya, dan dampak ide-ide besar dalam masyarakat serta menggunakan Teori Feminis yang dicetuskan oleh Ben Agger.

Dari penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah : (1) R.A. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Jepara. Kemudian meninggal 17 September 1904 di Bulu, Rembang. (2) Kartini hidup pada zaman di mana adat istiadat, feodalisme masih kuat dan ketat. Terdapat dua permasalahan yang cukup krusial bagi kaum perempuan yakni berbagai soal seputar perkawinan dan berkenaan dengan minimnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan. (3) Lewat gagasan-gagasannya, Kartini telah membuka jalan bagi kaum perempuan untuk dapat mengenyam pendidikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Kata Kunci : Kartini, Perempuan, dan Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research (thesis) is about : The History of Raden Ajeng Kartini's struggle in the resurrection of Women Education in Jawa 1879-1904. The statement of the problems of this study are (1) What is the life history of R.A Kartini (2) How is the background of R.A Kartini's thought about women education in Java 1879-1904? (3) How is the ideas and the effects of R.A Kartini's thought for Women Education in Java?

For Answering the questions, the researcher uses some of historical methods that go through several stages, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. This research uses The Knowledge Sociology approach which is the knowledge about relationship between the human mind with the social context that affects it, and the effects of big ideas in society and also uses Feminist Theory by Ben Agger.

From the research, the conclusions that can be taken by the researcher are : (1) R.A Kartini was born on April 21, 1879 in Mayong, Jepara. Then she died on September 17, 1904 in Bulu, Rembang. (2) Kartini lived in an era where traditions and feudalism were still strong and strict. There are two problems that are quite crucial for women like, the various issues about marriage, and about the lack opportunities for women education. (3) Through her ideas, Kartini opened the way for women to get education and increase the potential that exists in herself.

Keywords : Kartini, Women, Education.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 10

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Penulisan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI RADEN AJENG KARTINI

A. Latar Belakang Keluarga R.A. Kartini..... 22

B. Masa Kecil R.A. Kartini..... 26

C. Masa Pingitan 1892-1896 ……. 29

D. Karya-karya Tulis R.A. Kartini……..... 32

E. Masa Setelah Pingitan 1896-1904 ……...… 34

BAB III : LATAR BELAKANG MUNCULNYA PEMIKIRAN R.A. KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DI JAWA 1879-1904

A. Kartini Emansipator Indonesia Abad 19.....42

B. Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904 .....…….. 48

1. Kondisi Sosial Budaya Perempuan Jawa 1891-1904……...…….. 48

2. Adanya Diskriminasi Pendidikan..... 54

BAB IV : KEBANGKITAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI JAWA 1879-1904

A. Sekilas Tentang Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904 59

B. Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep Perempuan Sebagai Pendidik Pertama…….. 65

2. Konsep Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan.68

3. Konsep Pemerataan Pendidikan Menurut Kartini…. 70

C. Pengaruh Pemikiran R.A. Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904…….. 74

1. Pengaruh Positif ……. 74

2. Pengaruh Negatif …….. 77

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan perempuan Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menggambarkan kebudayaan Jawa kala itu yang identik dengan ideologi patriarki yang sarat dengan ketidakadilan jender. Konsep adat yang berakar kuat dalam budaya Jawa akhirnya menyebabkan ketertindasan yang membelenggu perempuan. Perempuan Jawa diharapkan selalu dapat menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki yang saat itu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa atau keraton.

Saat itu, perempuan Jawa masih terbelenggu oleh berbagai hal, seperti: aturan untuk memperoleh pendidikan; adanya batasan dalam menyampaikan pendapat; kemudian tradisi *pingitan* yang terjadi saat mereka memasuki *akhil baligh* atau masa remaja. Beberapa hal yang menyangkut tradisi Jawa yang merujuk pada kaum perempuan, membuat adanya ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Ketergantungan inilah yang dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk bersifat tidak adil pada kaum perempuan terutama pada kasus perempuan yang sudah menikah, seperti terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, poligami, maupun perceraian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penindasan dan ketidakadilan sosial yang diterima oleh kaum perempuan antara lain tidak memperoleh pendidikan, kurangnya ilmu agama, dan kurangnya pengetahuan mengenai cara mengatur rumah tangga.[1]

Kedudukan perempuan pada sektor domestik atau dalam rumah tangga, memegang peranan penting sebagai pengurus rumah-tangga.[2] Urusan rumah-tangga itu meliputi segala macam pekerjaan ringan hingga berat, seperti mengatur rumah, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Meskipun kaum laki-laki harus bertanggung jawab sendiri atas keputusannya untuk bekerja. Baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki.

Pola pendidikan yang mengutamakan kaum laki-laki sudah terbentuk dari pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Pola pendidikan dalam keluarga memperlakukan anak laki-laki untuk agresif, pergi ke luar atau bermain di luar. Sementara anak perempuan dididik untuk memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melayani ayah maupun saudara laki-laki mereka. Pendidikan ini pada akhirnya akan berakibat pada pola laki-laki yang menjadi terbiasa dilayani dan perempuan sebagai pihak yang seolah harus melayani.

---

[1] A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Prespektif Agama, Budaya, dan Keluarga* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 246.
[2] Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, di era perkembangan zaman seperti saat ini, masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang semakin maju dan mulai menunjukkan jati diri mereka. Keadaan tersebut berbeda ketika masyarakat belum mengenal pendidikan. Perempuan tidak leluasa untuk berekspresi dan bersosialisasi. Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat yang selama ini melekat dalam masyarakat. Mereka mulai meretas karir untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Kini, masyarakat mulai merasakan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan mulai terbuka serta mengakui sosok perempuan-perempuan hebat penggerak perjuangan.

Berbicara mengenai tokoh pendidikan ataupun pelopor perjuangan kaum perempuan, banyak sosok perempuan hebat yang menjadi pahlawan pendidikan dan tokoh perjuangan bagi kaum perempuan. Raden Ajeng Kartini adalah satu di antara beberapa tokoh perempuan yang dikenal luas oleh masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa perjuangan hanya dapat dilakukan dengan mengangkat senjata di medan perang, tetapi tidak bagi sebagian kaum perempuan pada masa itu. Perjuangan kaum perempuan juga dapat dilakukan melalui tulisan dan pemikiran-pemikirannya.

Sosok Kartini merupakan satu di antara sekian banyak tokoh perempuan Indonesia yang telah mendapat perhatian. Perjuangan dan pemikirannya tentang emansipasi wanita telah dirasakan gaungnya sejak lama. Hal ini dimungkinkan karena beliau meninggalkan pemikiran-pemikiran yang dapat dirunut dari surat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suratnya yang telah dibukukan menjadi sebuah buku dengan judul "Habis Gelap Terbitlah Terang".

Kartini adalah potret tragis perempuan di awal abad ke-20, ketika harkat perempuan dimaknai hanya sebatas *kanca wingking* yang berkutat di sumur, dapur dan kasur. Riwayat hidupnya menggambarkan penderitaan perempuan Jawa yang terpasung dalam tembok tradisi dan adat istiadat masyarakat feodal-patriarkal Jawa yang membatasi ruang gerak mereka, mulai dari pelarangan belajar, adanya pingitan dan harus siap dipoligami oleh suami dengan alih-alih berbakti.[3]

Salah satu isu penting yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi pada awal abad ke-20 di Indonesia adalah pendidikan kaum perempuan. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa salah satu pemicu terjadinya perubahan sosial adalah pendidikan Barat. Bukan hanya kaum pria yang menikmati pendidikan, pendidikan bagi kaum perempuan pun ikut ambil peran dalam hal ini. Perluasan pendidikan Barat secara horizontal maupun vertikal dapat disebut sebagai pedang bermata dua. Pemerintahan kolonial bermaksud memberikan pendidikan untuk mencari tenaga terdidik yang dapat digaji rendah, namun di sisi lain, mulai memunculkan elite intelektual.

Dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan para penjajah. Oleh karena itu, isi pendidikan pun hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan

[3] Imron Rosyadi, *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904* (Jogjakarta: Garasi, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah.[4] Sehingga yang boleh masuk ke sekolah tersebut hanyalah anak-anak yang berasal dari keturunan terhormat, bangsawan, atau anak pejabat. Sedangkan anak-anak dari seorang petani, pedagang, buruh dan rakyat biasa lainnya tidak diperkenankan untuk masuk sekolah tersebut, karena mereka tidak mungkin memiliki kemampuan seperti anak-anak bangsawan.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial dengan politik etisnya, terutama melalui institusi pendidikan modern, telah menciptakan masyarakat baru yang akrab dengan modernitas, masyarakat kelas menengah di perkotaan kemudian tampil dengan terma-terma baru yang mengekspresikan hasrat kemajuan.[5]

Begitupun dengan perempuan seperti Kartini yang gigih memperjuangkan emansipasi dalam arti pembebasan diri melawan adat, kekolotan dan keterbelakangan, sehingga ia memelopori emansipasi perempuan. Ia menjadi saksi munculnya sebuah kesadaran baru di kalangan perempuan Indonesia, dan ia pun menjadi simbol awal gerakan emansipasi perempuan. Baginya, masalah pokok yang dihadapi bangsa Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan bukan hanya ditujukan pada kaum laki-laki tetapi pendidikan bagi kaum perempuan juga

---

[4] I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Pendidikan Nasional, Tinjauan Paedagogik Teoritis* (Bandung: Tarsito, 1978), 53

[5] Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu menjadi prioritas, hal ini merupakan suatu pemikiran yang cukup berani pada zamannya.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa seorang pemikir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial kulturalnya, karena pemikiran yang dihasilkan tidak serta merta lahir dengan sendirinya, akan tetapi mempunyai keterkaitan dengan historis dan pemikiran yang berkembang sebelumnya serta mempunyai hubungan dengan apa yang ada pada zamannya.[6]

Kondisi masyarakat masih terpengaruh dengan feodalisme dan pandangan tradisonal yang banyak merugikan rakyat biasa, khususnya kaum perempuan dalam bidang pendidikan. Sehingga sebagian besar dari mereka masih tetap hidup dalam kebodohan.

Nilai dan tradisi telah membelenggu perempuan, dalam posisi tidak berdaya, tergantung dalam kesewenang-wenangan kaum pria. Diskriminasi perempuan yang disaksikan Kartini adalah sistem budaya yang tidak egaliter.[7]

Dalam kondisi seperti ini, Kartini juga melihat adanya kesenjangan intelektual di antara suami istri dalam hal pendidikan. Padahal untuk bisa membentuk keluarga yang baik, terutama dalam mendidik anak, selain diperlukan

[6] Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 17.
[7] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang ayah yang berpendidikan tinggi, juga diperlukan seorang ibu yang berpendidikan tinggi.[8]

Kartini ingin mendobrak tradisi yang menghambat kemajuan kaumnya tersebut menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, dan cemerlang serta merdeka. Untuk itu, Kartini meyakini bahwa pendidikan mutlak diperlukan demi mengangkat derajat perempuan dan martabat Indonesia sebagai bangsa. Sebab, pengajaran kepada perempuan secara tidak langsung akan meningkatkan martabat bangsa.[9]

Sementara itu, Kartini beranggapan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengatasi persoalan meningkatkan derajat bangsa, solidaritas sosial dan persatuan di antara kaum muda adalah dengan pendidikan. Kartini menyadari bahwa kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan lain-lain berakar dari ketidaktahuan masyarakat tentang cara menghadapinya. Oleh karenanya, Kartini kemudian sangat antusias mendirikan sekolah, khususnya sekolah untuk perempuan.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa pemaknaan terhadap Kartini sudah selayaknya ditujukan untuk memahami pemikiran dan perjuangannya dalam kebangkitan pendidikan perempuan di Jawa dan tidak lagi sekadar menampilkan kontes-kontes yang cenderung bertolak belakang dengan arti gerakan perempuan itu sendiri.

---

[8] Saparinah Sadli dan Djohan Effendi, *Muslimah Perempuan pembaru keagamaan Reformasis* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 273.
[9] Imron Rosyadi, *R.A. Kartini: Biografi.*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini adalah seseorang yang memiliki cita-cita dan gagasan tinggi untuk memajukan pendidikan perempuan. Ide atau gagasan yang sudah diberikan untuk bangsa Indonesia seharusnya menjadi acuan bagi rakyat Indonesia untuk mengenal Kartini lebih jauh. Berdasarkan pemaparan di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai sejarah perjuangan R.A. Kartini dalam kebangkitan pendidikan untuk perempuan di Jawa 1879-1904 ditandai dengan adanya gagasan Kartini tentang pendidikan untuk perempuan, faktor-faktor yang melatar belakangi pemikiran tersebut dan dampaknya terhadap pendidikan perempuan di Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah riwayat kehidupan Raden Ajeng Kartini ?
2. Bagaimanakah latar belakang munculnya pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan untuk perempuan di Jawa 1879-1904?
3. Bagaimanakah gagasan dan pengaruh dari pemikiran Raden Ajeng Kartini terhadap pendidikan perempuan di Jawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
   a. Untuk mengetahui riwayat kehidupan Raden Ajeng Kartini.
   b. Untuk mengetahui latar belakang munculnya pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan untuk perempuan di Jawa 1879-1904.
   c. Untuk mengetahui gagasan dan pengaruh dari pemikiran Raden Ajeng Kartini terhadap perempuan di Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Khusus

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi terakhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis
   - Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam ranah Sejarah Perempuan, khususnya pengetahuan tentang sejarah dunia pendidikan perempuan.
   - Memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu sejarah di Indonesia dan dapat menjadi literatur bagi mahasiswa mengenai ilmu sejarah.
   - Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang.
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sejarah bagi masyarakat umum yang memiliki rasa ingin tahu tentang bagaimana pemikiran dan perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam dunia pendidikan untuk perempuan, serta dapat menginspirasi dan menggugah perempuan Indonesia masa kini untuk menjadi perempuan yang memiliki wawasan luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan, merupakan ilmu tentang hubungan antara pikiran manusia dengan konteks sosial yang mempengaruhinya, dan dampak ide-ide besar dalam masyarakat. Di dalam sosiologi pengetahuan ini mencakup apa saja yang diketahui oleh masyarakat, pengetahuan sehari-hari atau pengetahuan akal sehat. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis faktor latar belakang sosio-kultural masyarakat pendukung yang mempengaruhi pemikiran.[10]

Pendekatan sosiologi yang masuk dalam konsep-konsep penerapan tentang masyarakat pada kedudukan seorang perempuan, dan perubahan seorang wanita setelah adanya Kartini.[11]

Pendekatan sosiologi tersebut dapat digunakan untuk melihat atau meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti halnya golongan sosial yang berperan, beserta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.[12]

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Feminis yang dicetuskan oleh Ben Agger. Menurut Agger, teori feminis menempatkan politik seksualitas sebagai isu sentral dalam pemahaman tentang penindasan, teori ini meletakkan seksualitas di rumah tangga, khususnya peletakan pembagian kerja

---

[10] Taufik Abdullah, et al., *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), 6.
[11] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah (*Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.
[12] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Social Dalam Metodologi Sejarah.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rumah tangga maupun dalam konsepsi feminitas dan maskulinitas. Feminis merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan kaum pria.[13] Secara luas, feminis adalah kesetaraan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Teori ini termasuk dalam teori Feminis postmodern, karena berupaya "merombak" (deconstruct) sistem yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Berdasarkan teori feminis yang dikemukakan oleh Ben Agger di atas, dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pendidikan perempuan yang digagas oleh Kartini sebagai bentuk pemenuhan hak-hak perempuan yang sebelumnya hanya diberlakukan sebagai *kanca wingking* yang artinya wanita hanya bekerja di dapur, kasur dan tidak berhak untuk menerima pendidikan yang layak seperti kaum laki-laki.

Dilihat dari perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam mewujudkan pendidikan perempuan pada masanya dan membebaskan kaum perempuan dari belenggu-belenggu adat istiadat yang membelenggu pada saat itu, yang berhasil membawa perubahan bagi kaum perempuan yang dapat dirasakan hingga saat ini.

F. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Citra Mustikawati,	Jurnal Kajian Komunikasi	"Pemahaman Emansipasi	Jurnal ini memfokuskan pada pembahasan bagaimana

[13] Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*. (Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2012), 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	S.I.Kom	Volume 3, No.1 Juni 2015	Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran Raden Ajeng Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)".	makna konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran Raden Ajeng Kartini adalah menginginkan kebebasan dan mandiri. Bebas dan mandiri dalam bidang pendidikan dan kehidupan berumah tangga. Kartini ingin perempuan mendapatkan pendidikan di bangku sekolah serta menolak pernikahan poligami.
2.	Roisatul Hikmah	Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.	*"Gagasan dan Gerakan Feminisme Islam R.A. Kartini (1891-1904)".*	Fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi adalah bagaimana kedudukan perempuan dalam masyarakat Jawa sebelum masa Raden Ajeng Kartini, pemikiran feminisme dan gerakan feminisme yang diusung oleh Raden Ajeng Kartini terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				kaum perempuan.
3.	Edwina Ayu Dianingtyas,	Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.	"Representasi Perempuan Jawa dalam Film *R. A. Kartini"*	Karya ini memiliki fokus bahasan tentang bagaimana kehidupan perempuan Jawa yang direpresentasikan dalam film *R.A.Kartini* serta bagaimana ikon-ikon, simbol-simbol atau nilai-nilai perempuan Jawa sebagai ideology dominan direpresentasikan dalam film *R.A.Kartini*.
4.	Imron Rosyadi	Buku, 2012	*"R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904."*	Karya ini menjelaskan tentang potret tragis perempuan di awal abad ke-20, ketika harkat dan martabat perempuan dimaknai sebatas kanca wingking, perempuan hanya berkutat di dapur, sumur, dan kasur. Kartini ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				mendobrak tradisi feodal yang menghambat kemampuan seseorang untuk mengambil keputusannya, dan menentukan secara langsung kebebasan derajatnya. Riwayat hidup Kartini menggambarkan penderitaan perempuan Jawa yang terhalang dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat feodal.
5.	Armijn Pane	Buku,	"Habis Gelap Terbitlah Terang"	Karya ini berisi tentang surat-surat Kartini yang dikirimkan kepada sahabat-sahabatnya di Belanda. Surat tersebut berisi cita-cita Kartini yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat saat itu sehingga mendapatkan banyak tentangan dari berbagai pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dan perjuangan Kartini untuk mendapatkan izin dari orang tuanya untuk melanjutkan sekolah.
6.	Irfa Nur Nadhifah	Skripsi, Jurusan Ilmu PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017.	"R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren. (Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan."	Tulisan ini berisi tentang perjuangan Kartini agar perempuan memeroleh pendidikan yang sama dengan laki-laki, juga kontribusinya menjadikan perempuan bebas dalam mempelajari ilmu agama dengan dibukanya pesantren untuk perempuan.

G. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan hasil dari penelitian sejarah, sehingga dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode sejarah.

Metode sendiri adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara mendalam setiap rekaman peritiwa masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh.[14] Gagasan pada masa lampau digunakan untuk merumuskan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan dan kebenaran sejarah.[15]

Metode penelitian sejarah digunakan sebagai prosedur penelitian, adapun prosedur tersebut terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.[16]

1. Heuristik (pengumpulan data)

   Berdasarkan prosedur, terkait dalam tahapan pertama peneliti terlebih dahulu mengumpulkan sumber dan informasi yang dibutuhkan yang menyangkut dengan kebangkitan pendidikan untuk perempuan di Jawa 1891-1904 studi kasus R.A. Kartini.

   Penelitian ini bersifat studi kepustakaan, langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah mencari sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut adalah berupa buku, teks, skripsi, jurnal, tesis, dokumen, foto maupun video sebagai penunjang penelitian yang akan diteliti. Kemudian setelah sumber tersebut terkumpul, penulis harus membedakan sumber tersebut menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

[14] Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), 32.
[15] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 36.
[16] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer

Salah satu contoh sumber primer yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah buku berjudul *"Habis gelap terbitlah terang*" yang merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis oleh R.A. Kartini semasa hidupnya yang berisikan lebih dari 150 pucuk surat yang dibukukan oleh Ny. Abendanon. Di dalam surat tersebut berisi terkait perjalanan dan perjuangan Kartini suntuk membela wanita bumi-putera yang saat itu dibeda-bedakan dengan laki-laki. Buku ini berfokus pada cita-cita Kartini yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan perjuangan Kartini agar mendapatkan izin dari orang tuanya untuk melanjutkan sekolah.

b. Sumber Sekunder

Beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai sumber sekunder dalam penulisan penelitian ini antara lain: buku karangan Imron Rosyadi "*R.A Kartini Biografi singkat 1879-1904",* buku karangan Siti Soemandari Soeroto "*Kartini Sebuah Biografi",* buku karangan Pramodya Ananta Toer "*Panggil Aku Kartini Saja",* dan buku karangan Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli "Kartini Pribadi Mandiri"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah sumber-sumber berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah verifikasi yaitu kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.[17]

Data yang sudah terkumpul akan diuji kredibilitasnya dengan tujuan mendapat validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan jenis sumber. Sumber-sumber di atas kemudian diuji dengan kritik sumber yang mencakup kritik internal dan eksternal.

Kritik internal bertujuan untuk melihat kebenaran isi sumber yang meliputi kritik terhadap isinya, dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Sedangkan kritik eksternal ialah cara melakukan pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar.[18]

Kritik internal untuk sumber yang digunakan peneliti sebagai contohnya buku berjudul "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena karya ini berasal dari kumpulan surat-surat Kartini yang dikirim kepada sahabat-sahabatnya di Belanda yang berhasil dibukukan. Surat-surat tersebut ditulis Kartini sebagai respon dari apa yang telah terjadi, diamati dan dialami oleh Kartini dalam kehidupannya.

Sedangkan dalam kritik eksternal, peneliti akan melakukan langkah dengan cara berusaha mengetahui keaslian sumber meliputi penelitian

[17] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian*, 58.
[18] Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap bentuk sumber, tanggal atau waktu pembuatan dan identitas pembuatan sumber.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta yang saling berkaitan dari data yang telah diuji kebenarannya. Peneliti melakukan perbandingan seperangkat data-data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama yang memiliki hubungan kuat.[19] Tujuan tahapan ini adalah mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah.

Selain itu, dari penulisan ini akan menceritakan kebenaran peristiwa di masa lampau. Penulis akan membagi pembahasan tentang kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya gagasan Kartini tentang pendidikan untuk perempuan di Jawa tahun 1879-1904 dan dampak yang ditimbulkan dari gagasan tersebut bagi pendidikan untuk perempuan di Jawa secara kronologis dan sebaik mungkin berdasarkan berbagai sumber yang valid.

4. *Historiografi* (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam metode penelitian ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dalam penelitian sejarah.[20] Dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain, sehingga terbentuk rangkaian peristiwa sejarah yang rasional, kronologis, dan sistematis.

---

[19] Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama RI , 1986), 158.
[20] Dudung, *Metode Penelitian*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga di sini, Peneliti berusaha menguraikan latar belakang munculnya pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan untuk perempuan di Jawa tahun 1879-1904, perjuangan yang diawali dengan pemikiran Kartini untuk membebaskan kaum wanita dari belenggu adat feodal yang telah membatasi ruang dan gerak kaum perempuan sehingga mereka menjadi terbelakang saat itu, kemudian dampak yang timbul dari pemikiran dan perjuangan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk memudahkan dalam penulisan dan agar mudah dipahami secara runtut. Kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang yang merupakan deskripsi singkat dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang bagaimana biografi Raden Ajeng Kartini, mencakup sekilas tentang latar belakang keluarga R.A. Kartini dan perjalanan hidupnya.

Bab ketiga menjelaskan tentang latar belakang munculnya pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan untuk perempuan di Jawa 1879-1904, meliputi pembahasan mengenai Kartini sebagai emansipator Indonesia abad ke 19,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial budaya yang berkembang di Jawa pada saat itu dan diskriminasi pendidikan bagi perempuan.

Bab keempat menjelaskan tentang kebangkitan pendidikan untuk perempuan di Jawa yang ditandai dengan adanya gagasan-gagasan Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan untuk perempuan di Jawa 1879-1904 dan dampaknya terhadap pendidikan perempuan di Jawa.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI RADEN AJENG KARTINI

A. Latar Belakang Keluarga R.A. Kartini

Raden Ajeng[1] Kartini Djojo Adiningrat atau lebih dikenal dengan sebutan Raden Ajeng Kartini. Beliau lahir pada tanggal 21 April 1879 (28 Rabiul Akhir tahun Jawa 1808) di Mayong, Jepara.[2] Kartini adalah putri dari Raden Mas Sosroningrat, Bupati Jepara dan ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri Nyai haji Siti Aminah dan Kyai haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara.

R.M.A.A. Sosroningrat adalah seorang Wedana di Mayong yang kemudian diangkat menjadi bupati Jepara.[3] Silsilah R.A. Kartini dapat dilacak hingga Hamengkubuwana VI. Garis keturunan ayahanda R.A. Kartini bahkan bisa ditilik kembali ke istana Kerajaan Majapahit.[4] Selain berdarah biru, R.A. Kartini juga memiliki "darah santri". Ibunya, M.A. Ngasirah adalah putri dari Kyai Haji Madirono dan Nyai Hajjah Siti Aminah, seorang guru agama di Telukawur, Jepara.[5]

R.M.A.A. Sosroningrat adalah Bupati Jepara yang mempunyai dua orang istri yaitu Mas Ajeng Ngasirah yang dinikahinya pada tahun 1872 dan pada tahun

---

[1] Dalam adat Jawa terdapat dua gelar kebangsawanan untuk seorang wanita yaitu Raden Ayu sebagai gelar bagi wanita Jawa yang belum menikah, sedangkan Raden Ajeng gelar bagi wanita Jawa yang sudah menikah. Gelar ini hanya berlaku dalam lingkungan bangsawan Jawa.
[2] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terj. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 5.
[3] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), 13.
[4] Ibid., 11.
[5] Imron Rosyadi, *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904* (Yogjakarta: Garasi, 2012), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1875 ia menikah lagi dengan seorang putri bangsawan tinggi, yang menurut Kartini adalah keturunan langsung dari Raja Madura, yaitu Raden Ajeng Woerjan atau Moeryam, Putri R.A.A. Tjitrowikromo, Bupati Jepara sebelum Sosroningrat.[6] Istri yang kedua kemudian diangkat menjadi "*garwa padmi*" atau "Raden Ayu" dan Gusti Putri yang keluar sebagai *First Lady*; sedangkan Mas Ajeng Ngasirah mendapat kedudukan sebagai "*garwa ampil*".[7] Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan kolonial yang mengharuskan seorang Bupati beristrikan seorang bangsawan.[8]

Kartini dilahirkan di sebuah rumah kecil di bagian bangunan keasistenan Wedanaan yang terletak sedikit jauh dari gedung utama, di bagian tempat tinggal selir atau istri yang kesekian. Rumah kecil itu dibedakan dari gedung utama, perbedaan yang menjelaskan kedudukan antara penghuninya dari pada penghuni gedung utama, sekalipun di pekarangan yang sama.[9]

Mengenai ibu kandung Kartini yang jarang diketahui, hal ini disebabkan di jaman penjajahan Belanda, orang akan merasa segan mengemukakan seorang wanita biasa dari kalangan rakyat jelata, mungkin juga masih buta huruf dan hanya satu hal yang menyebabkan ia dibedakan dari rakyat jelata lainnya yakni kecantikan dan keindahan tubuhnya. Meskipun Kartini jarang menyebut mengenai ibu kandungnya, bukan semata karena Kartini menyembunyikannya,

---

[6] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi.*, 13.
[7] Ibid., 14.
[8] Endar Wismulyani, *Pahlawanku Idolaku* (Klaten: Cempaka Putih, 2007), 19.
[9] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi demi menjaga nama baik ayahnya dari pandangan buruk soal poligami.[10]

Keluarga Kartini merupakan kelompok bangsawan yang telah berpikiran maju. Kakeknya, yakni Pangeran Condronegoro merupakan generasi awal dari rakyat Jawa yang menerima pendidikan Barat dan menguasai bahasa Belanda. Di antara putra-putra Pangeran Condronegoro yang terkenal adalah Pangeran Ario Hadiningrat, RMAA Ario Condronegoro dan RMAA Sosroningrat.[11] RMAA Condronegoro merupakan seorang sastrawan yang banyak dikenal oleh pembaca baik di Indonesia maupun Belanda. Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain:

1. Kesalahan-kesalahan dalam berkarya sastra Jawa (1865),
2. Pengelanaan Jawa (1866),
3. Kritik dan Catatan atas buku karangan Veth "*Java*" jilid 1 (1875-1888).[12]

Ayahanda Kartini juga seorang penulis, tulisan-tulisannya kerap diterbitkan oleh majalah "*Bijdragen Vool hed Kloninkijk Institut Voor de Taal, Land-en Volkenkunde Voor Nederlandsch Indie*". Beliau menulis problem-problem sosial di negeri ini beserta usulan-usulan untuk menanggulanginya.

[10] Ibid., 60.
[11] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*., 10.
[12] Suryanto Sastroatmojo, *Tragedi Kartini* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan beliau menulis dalam majalah tersebut tentang penghapusan diskriminasi penidikan kepada Bumiputra pada tanggal 16 Agustus 1882.[13]

Perkawinan R.M.A.A. Sosroningrat dengan M.A. Ngasirah melahirkan 8 orang anak yaitu :

1. R.M. Slamet Sosroningrat (Juni 1873)
2. R.M.P. Sosroboesono (11 Mei 1874)
3. R.M. Panji Sosro Kartono (10 April 1877)
4. R.A. Kartini (21 April 1879)
5. R.A. Kardinah (1 Maret 1881)
6. R.M. Sosro Moeljono (26 Desember 1885)
7. R.A. Soematri Sosrohadi Kusumo (11 Maret 1888)
8. R.M. Sosrorawito (16 Oktober 1892)

Sementara itu perkawinannya dengan R.A. Moerjam melahirkan 3 orang anak yaitu:

1. R.A. Sulastri Hadisosro (9 Juni 1877)
2. R.A. Roekmini (4 Juli 1880)
3. R.A. Kartinah (3 Juni 1883).[14]

[13] Ibid., 13.
[14] Suryanto sasroatmojo, *Tragedi Kartini*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Masa Kecil R.A. Kartini

Sejarah tidak banyak mencatat masa kecil Kartini, seperti halnya bayi-bayi lain pada masa itu, beberapa hari dari kelahirannya diadakan kenduri bubur merah putih, sebagai upacara pemberian nama. Sesuai dengan adat dan istiadat lama, Kartini juga melewati upacara-upacara cukur rambut dan turun bumi (untuk pertama kali diturunkan di tanah). Upacara turun tanah ini bertujuan agar sang bayi mendapat kesempatan belajar berjalan, merangkak, duduk, dan sebagainya di lantai.

Diceritakan selanjutnya, bahwa putri Bupati ini pada usia 8 bulan itu, asal tidak tidur saja, selalu bergerak dengan gesitnya, sehingga pada waktu *tedhaksiten* diambil fotonya, perlu dipangku ayahnya. Kartini tumbuh dengan sangat cepat, di usianya yang baru sembilan bulan, ia sudah menunjukkan mempunyai inisiatif sendiri dan sifat-sifat "bebas" serta "berani". Sewaktu usianya belum genap satu tahun, ia sudah memperlihatkan sifat-sifat kecerdasannya, serta watak yang serba ingin tahu. Rupanya jiwa bebas dan bakat menyelidik pada usia itu sudah tumbuh. Oleh karena itu, Kartini juga dijuluki oleh ayahnya dengan nama "Trinil" karena kegesitannya dan cepatnya bergerak dalam segala perbuatannya. Trinil adalah nama burung kecil yang sangat gesit akan gerak-geriknya.[15]

[15] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi.*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1880, yang berselang 1 tahun dari kelahiran Kartini. Lahir, seorang putri dari *garwa padmi* yang diberi nama Raden Ajeng Roekmini.[16] Kemudian tahun 1881, ketika Kartini berusia 2 tahun, ayahnya diangkat menjadi Bupati Jepara dan tempat tinggal keluarga Sosroningrat pindah ke gedung Kabupaten Jepara. Pada tahun itu pula, lahir bayi dari "*garwa ampil*", M.A. Ngasirah. Bayi tersebut kemudian diberi nama Kardinah. Sekarang, Kartini telah mempunyai 2 orang adik, yaitu Roekmini dan Kardinah.

Sosroningrat berperan besar terhadap perkembangan jiwa seorang Kartini. Selama pertumbuhan anak-anaknya. Sosroningrat selalu mengawasi perkembangan jiwa mereka.[17] Beliau sadar betul betapa pentingnya pendidikan, seperti yang diajarkan oleh ayahnya, Pangeran Ario Tjindronegoro IV. Oleh sebab itu, pendidikan anak-anaknya selalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pendidikan yang ia berikan kepada anak-anaknya bersifat menyeluruh, selain untuk menambah pengetahuan, terutama diarahkan kepada pertumbuhan watak yang baik dan berperikemanusiaan. Ia membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk ikut keluar ke tengah-tengah rakyat, agar mengenal kehidupan rakyat kecil dan untuk menanamkan rasa cinta kepada mereka.[18]

Pada tahun 1885, saat Kartini sudah usia sekolah, Kartini dimasukkan sekolah di *Europese Lagere School* (ELS) hanya diperuntukkan khusus bagi

[16] Ibid., 32.
[17] Ibid., 37.
[18] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Belanda dan anak pembesar pribumi. Pada pagi hari bersekolah dan sorenya mendapat pelajaran menyulam dan menjahit dari seorang nyonya Belanda, membaca Qur'an dari seorang guru agama wanita, dan pelajaran bahasa Jawa dari seorang guru bernama Pak Danu. Pelajaran yang paling tidak disukai adalah pelajaran al-Qur'an. Setelah anak-anak menjadi lebih besar, mereka juga lebih mudah dapat membaca dan mengerti isi al-Qur'an.[19]

Selama masa sekolah, Kartini juga merasakan diskriminasi dari pemerintah Belanda terhadap bangsa pribumi. Seperti pada akhir abad ke 19, masih ada peraturan yang menetapkan bahwa anak-anak pribumi berumur 6-7 tahun, tidak diperbolehkan masuk sekolah Belanda, kecuali yang sudah dapat berbahasa Belanda. Meski demikian, ayah Kartini mendapat izin istimewa sehingga Kartini dapat masuk sekolah Belanda.[20]

Kartini memiliki banyak teman di sekolah karena sifatnya yang periang, lucu, dan pandai. Kartini termasuk murid yang paling maju dan paling cerdas. Meskipun demikian, sesuai adat feodal yang masih sangat kuat, Kartini tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seberapa maju pun pemikiran ayahnya, tetapi adat istiadat menghalangi langkah Kartini untuk

[19] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini.*, 60
[20] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi.*, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan pendidikan, kemudian di usia dua belas tahun Kartini akhirnya dipingit oleh ayahnya.[21]

C. Masa Pingitan 1892-1896

Tahun 1892, saat usia Kartini menginjak 12 tahun lebih, ayah Kartini memang cukup progresif untuk memasukkan putra-putrinya ke sekolah, namun demikian ayahnya masih belum dapat melepaskan diri dari adat kebiasaan bangsawan yang kolot. Kartini, seorang anak dengan segudang bakat, lincah dan periang tersebut tidak boleh melanjutkan pelajaran. Kartini dianggap sudah cukup dewasa untuk tunduk pada adat istiadat dan harus dipingit. Kartini harus dikurung di dalam rumah tanpa ada hubungan sedikitpun dengan dunia luar sampai ada seorang pria yang menikahinya.[22] Melihat kentalnya adat yang berlaku saat itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa kesadaran dari masyarakat mengenai masalah pendidikan bagi perempuan masih sangat rendah.[23]

Dunia Kartini menjadi sangat sempit, terbatas oleh pintu-pintu yang selalu tertutup rapat. Secara tiba-tiba kehidupannya sebagai anak-anak harus berubah menjadi seperti dewasa, menjadi putri bangsawan yang sejati. Bicara yang lirih dan halus, tidak boleh tertawa (hanya tersenyum dengan bibir tertutup), berjalan perlahan-lahan, harus dapat berlaku *dodok* dengan luwes dan masih banyak lagi peraturan-peraturan yang lain. Kehidupannya berubah menjadi suatu rutinitas

[21] Ibid., 45.
[22] Ibid., 49.
[23] Ibid., 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjemukan. Ia hanya merenung dan bersedih. Berkali-kali ia mencari lobang untuk keluar dan dalam keadaan putus asa ia membentur-benturkan tubuhnya ke dinding di sekitarnya. Namun, tidak satu pun membuahkan hasil. Kartini mulai sadar bahwa ia hanya menyia-nyiakan waktunya dengan menangis dan memberontak. Watak penyelidik yang menjadi pemabawaannya itu bangkit, Kartini mengingat-ingat segala pengalaman yang dilaluinya akhir-akhir itu. Segala sesuatu yang pernah didengar dan dilihatnya juga membuat Kartini benci terhadap perkawinan adat. Bagian demi bagian dianalisa, dipelajari sambil bertanya pada dirinya sendiri, dan pada akhirnya ia menemukan sebuah kesimpulan.

Dalam hati Kartini menjawab bahwa pingitan itu memang adat kebiasaan kuno kaum ningrat. Anak laki-laki diberi segala kebebasan dan prioritas, karena setelah dewasa dan menikah harus menghidupi keluarganya. Berbeda dengan anak perempuan, dikurung untuk waktu yang tidak terbatas sampai ada orang yang melamarnya atau dijodohnkan orang tuanya. Hal itu merupakan aturan yang diturunkan nenek moyang dari abad ke-abad. Tidak ada yang berani merobahnya, karena peraturan tersebut sudah dianggap baik dan sempurna.

Tekad Kartini untuk melawan tradisi kolot itu semakin kuat. Kartini mulai berfikir, menganalisa dan menyadari bahwa adat feodal itu dapat bertahan sekian lama karena kaum perempuan selalu menerima nasibnya dengan berdiam diri. Mereka tidak berani menentang, karena takut dicerai dan setelah dicerai mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kehilangan nafkahnya dan terlantar. Para perempuan tidak pernah dididik untuk mencari nafkah sendiri, sehingga selalu tergantung pada suami.

Perempuan tidak dapat berdiri sendiri karena ia bodoh, tidak mendapatkan pendidikan seperti kaum laki-laki. Kaum lelaki diberi kesempatan untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya bila mampu. Kaum lelaki semakin pintar, dan bukan tidak mungkin dalam kondisi tersebut laki-laki menganggap perempuan sebagai makhluk yang rendah.

Kartini mulai menemukan jawabannya, yaitu pertama, kaum perempuan harus juga diberi pendidikan agar dapat mengejar ketertinggalannya. Tidak hanya di sekolah dasar, tetapi juga harus meneruskan ke sekolah tinggi seperti kaum laki-laki. Perempuan yang terpelajar, dapat bekerja sendiri, mencari nafkah sendiri, dan tidak tergantung pada suaminya. Ia juga tidak dapat dipaksa untuk menikah dan dimadu.[24] Yang kedua, anak laki-laki juga perlu diberi tambahan pendidikan supaya tidak egois. Selain itu juga pendidikan moral agar mampu bersikap santun terhadap perempuan dan tidak memandang rendah kaum perempuan.

Kartini mulai mencari jalan untuk membuka kemajuan bagi perempuan khususnya kaum perempuan di Jawa, merubah pola kehidupan mereka agar tidak diperlakukan sewenang-wenang. Kartini sudah bertekad untuk maju dan belajar sebanyak-banyaknya dari kekayaan pengetahuan Barat, serta berfikir secara

[24] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Kartini mendapatkan buku-buku dari kakaknya, Kartono yaitu mengenai masalah-masalah dunia modern, emansipasi, Revolusi Perancis, buku-buku sastra dan lain sebagainya.

D. Karya-karya Tulis R.A. Kartini

Keaktifannya menulis mulai terlihat sejak ia melewati masa pingitan, saat Kartini berusia 16 tahun, ia menulis sebuah karangan mengenai "upacara perkawinan pada suku Koja" (*Het huwelijk bij de kodjas*). Karangan tersebut kemudian diperlihatkan kepada Ny. Ovink. Ia adalah seorang penulis buku-buku untuk gadis dan karangan-karangan di majalah *De Hollandsche Lelie*. Ny. Ovink menilai karangan Kartini bagus dan menganjurkan untuk terus berlatih karena Kartini memiliki bakat menulis.[25]

Kartini dengan sangat detail menggambarkan prosesi perkawinan warga keturunan Arab tersebut. Dia menggambarkan tradisi brinei mempelai perempuan di malam sebelum pernikahan, yakni mewarnai kuku jari dengan tumbukan halus daun pacar atau inai. Ia juga mendeskripsikan pakaian pengantin, bentuk kuade (dekorasi pelaminan), suasana selamatan dan upacara

[25] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menyuap nasi kuning. Tak ketinggalan ritual mandi-mandi, yang menandai akhir tiga hari larangan pengantin keluar dari kamar.[26]

Tujuh tahun setelah R.A. Kartini wafat, Mr. J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan Kartini pada teman-temannya di Eropa. Buku itu diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang arti harfiahnya *Dari Kegelapan Menuju Cahaya*. Buku kumpulan surat Kartini ini baru diterbitkan tahun 1911. Sebelas tahun kemudian, yakni pada tahun 1922, Balai Pustaka menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Melayu dan menerbitkannya; judulnya menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*. Kemudian tahun 1938, keluarlah *Habis Gelap Terbitlah Terang* versi Armijn Pane seorang sastrawan Pujangga Baru. Surat-surat Kartini dalam bahasa Inggris juga pernah diterjemahkan oleh Agnes L. Symmers. Selain itu, surat-surat Kartini juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Jawa dan Sunda.

Buku ini berisi surat-surat Kartini tentang perjalanan dan perjuangannya untuk membela kaum perempuan, karena dalam tulisan-tulisannya banyak membicarakan kepeduliannya terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga berisi tentang cita-cita Kartini yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat yakni untuk melanjutkan sekolah.

[26] Tempo.co, "Hari Kartini, Tiga Serangkai Ini Rajin Blusukan" https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/764541/hari-kartini-tiga-serangkai-ini-blusukan. Diakses 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Masa Setelah Pingitan 1896-1904

Setelah mengalami masa pingitan kurang lebih empat tahun. Pada tanggal 2 Mei 1896, kurungan terhadap dirinya beserta kedua saudarinya secara resmi dibuka, hal ini dikarenakan desakan dari Residen Sijtthof dan Ny. Ovink yang prihatin melihat Kartini dan adik-adiknya dipingit. Masa inilah yang ditunggu R.A. Kartini selama ini, kareana selama bertahun-tahun ia tidak bertemu apalagi bercengkrama dengan orang pada umumnya.

Masa-masa itu memberikan pengalaman baru dan membuka wacana pemikirannya yang memberi pengaruh kuat dalam jiwa R.A. Kartini, ia dapat kembali bergaul dengan sahabat-sahabatnya, dapat memahami kebiasaan dan peribadatan komunitas yang berbeda keyakinan dengan agamanya serta memperoleh kebebasannya secara berangsur-angsur. R.A. Kartini juga melihat dari dekat potensi dan kesulitan rakyat desa belakang gunung dalam bidang seni ukir. Ia berusaha mengangkat ukir Jepara sampai ke luar negeri. Ia berupaya mengirimkan hasil ukir dan kerajinan batik ke pameran lukisan di Den Haag pada tahun 1898.[27]

Tahun 1899, Kartini mulai surat menyurat dengan sahabat barunya di Amsterdam yaitu Estelle Zeehandelaar. Saat itu, Kartini berusia 20 tahun. Ia sudah mengetahui pergerakan wanita di Eropa, sedangkan perempuan di

[27] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi.*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negerinya sendiri masih dikekang oleh budaya yang kolot. Kartini menjadi sangat tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang sikap dan gagasan-gagasan kaum wanita Eropa.

Kartini berkenalan dengan Mr. J.H. Abendanon, Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan pada tahun 1900. Abendanon sebagai seorang penganjur Haluan Etis juga memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk pendidikan kepada perempuan pada umumnya. Akan tetapi, Abendanon tidak mengetahui bagaimana dan di mana usaha itu harus dilakukan. Abendanon bermaksud mendirikan sekolah percobaan dan dalam percobaan tesebut, Abendanon ingin mengangkat Kartini menjadi Direktris, namun Kartini menolak karena ingin memiliki keahlian terlebih dahulu. Kartini meminta ijin kepada ayahnya untuk belajar ke Batavia menjadi guru.

Pada tanggal 20 Nopember 1900, Mr. Abendanon mengirimkan surat edaran kepada semua Residen di Jawa dan Madura, yang berisi buah pikiran Kartini mengenai pendidikan gadis Jawa, terutama dari kalangan atas. Surat edaran itu berisi permintaan saran dan pendapat para Bupati mengenai pembangunan beberapa jenis sekolah untuk perempuan Indonesia.[28] Pada bulan Mei 1901, kartini mendapat kabar bahwa rencana pemerintah mendirikan sekolah-sekolah untuk perempuan di Jawa telah ditentang oleh sebagian besar para Bupati dengan alasan pertimbangan-pertimbangan aspek feodal. Meskipun

[28] Ibid., 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mengalami kekecewaan. Kartini berhasil membuka Sekolah wanita yang pertama di Indonesia.[29]

Setelah perjuangan yang amat panjang, akhirnya pada Juni 1903 dibuka sekolah gadis pertama di Hindia Belanda. Di mulai dengan satu orang murid dan dalam kurun waktu beberapa hari sudah bertambah menjadi lima murid. Sekolah Kartini diterima masyarakat Jepara dengan baik, dibuka empat hari dalam seminggu. Mulai pukul 08.00 sampai 12.30 WIB. Pelajaran yang diberikan meliputi, pelajaran membaca, menulis, menggambar, pekerjaan tangan dan memasak.[30]

Di tengah-tengah kesibukan Kartini menunggu surat permohonan beasiswa untuk belajar ke Batavia, datang seorang utusan dari Bupati Rembang membawa surat lamaran untuk R.A. Kartini. Bupati Sosroningrat telah mengenal baik Raden Adipati Djojo Adhiningrat. Ia seorang duda dengan enam orang anak yang masih kecil. Mendengar kabar tersebut, Kartini risau dan sangat sedih, ia masih ingin belajar beberapa tahun lagi, mendapat ijazah dan bekerja. Namun, di sisi lain Kartini sangat menghormati orang tuanya. Setelah tiga hari waktu yang diberikan orang tuanya untuk berfikir, akhirnya Kartini memberi jawaban dengan syarat: pertama, tidak akan diadakan upacara berlutut (*sungkem*) dan menyembah kaki mempelai pria; kedua, bahwa pada waktu di Rembang, Kartini juga

[29] Salman Iskandar, *99 tokoh muslim Indonesi* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2009), 136.
[30] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi.*,., 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkan membuka sekolah dan mengajar seperti apa yang telah ia kerjakan di Jepara. Jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka Kartini tidak mau menerima lamaran tersebut.[31] Akhirnya, Bupati Rembang tidak keberatan dengan syarat-syarat yang diajukan oleh Kartini dan menerimanya dengan senang hati.

Pada masa kecilnya, Kartini mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan ketika belajar mengaji (membaca Al-Qur'an). Sang guru memarahinya ketika ia menanyakan makna dari kata-kata Al-Qur'an yang dibacanya. Sejak saat itulah timbul pergolakan pada diri Kartini. Hingga suatu ketika, ia berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati di Demak (Pangeran Ario Hadiningrat) yang kala itu sedang berlangsung pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga.

Kartini ikut mendengarkan pengajian bersama para Raden Ayu yang lain di balik hijab (tabir, tirai). Kartini tertarik pada materi yang disampaikan Kiai Haji Mohammad Sholeh bin Umar, seorang ulama besar dari Darat, Semarang, tentang tafsir Al-Fatihah. Setelah acara tersebut selesai, Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemaninya untuk menemui Kiai Sholeh Darat.[32] Dalam pertemuan itu, Kartini meminta agar Al-Qur'an diterjemahkan karena

[31] Ibid., 341.
[32] Masrur, "Kyai Shaleh Darat, Tafsir Fa'id al-Rahman, dan Kartini," At-Taqaddum, 4 (Juli,2012), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya.[33]

Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kyai Sholeh Darat tergugah untuk menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa. Maka dikaranglah kitab "*Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan"* yang kemudian diberikan kepada Kartini.[34] Meskipun belum diterjemahkan seluruhnya, tetapi Kartini telah mendapat banyak ilmu dari al-Quran. Salah satunya adalah ketika ia menulis dalam bahasa Belanda, Door Duisternis Tot Licht yang sebenarnya diilhami dari surah al-Baqarah ayat 257, yang artinya :

> "Allah pelindung orang-orang yang beriman : Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir. Pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari pada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka: mereka kekal di dalamnya".[35]

Informasi mengenai hubungan Kartini dengan Kiai Sholeh Darat tersebut kemudian digunakan untuk menilai ulang beberapa surat Kartini yang di dalamnya menyiratkan bahwa Kartini mendalami agama Islam menjelang akhir hayatnya.[36]

---

[33] Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah danPerjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012), 14.
[34] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), 239.
[35] Q.S. *Al-Baqarah*, 257
[36] Sulastrin Sutrisno, *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), pengantar penerjemah dalam buku emansipasi xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggal 7 Juli 1903, keluarlah surat keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang mengizinkan R.A. Kartini dan R.A. Roekmini untuk belajar di Batavia dengan biaya dari Negara sebesar f200 (dua ratus gulden) per bulan selama 2 tahun. Hal ini merupakan pencapaian yang luar biasa. Namun karena Kartini akan segera menikah, ia kembali mengajukan permohonan kepada Ny. dan Tuan Abendanon untuk mengusahakan agar subsidi dari pemerintah sebesar f 4800 itu dapat diberikan kepada Agus Salim.[37]

Tanggal 8 November 1903, Kartini resmi menikah dengan Bupati Rembang dan pada tanggal 11 November 1903 diboyong ke Rembang. Kartini sangat terhibur dengan berbagai kesibukan baru di sana, membagi waktunya untuk suami, anak-anak tirinya dan masih sempat menulis surat untuk beberapa sahabatnya. Atas ijin dari suaminya, Kartini juga mendirikan sekolah wanita di samping pendopo Kabupaten Rembang.[38] Sekolah yang ia dirikan sebagaimana pemikiran kritis Beliau, tidaklah mendirikan perguruan tinggi atau Akademi namun lebih peduli pada anak-anak kecil, khususnya perempuan.

Kartini menyadari bahwa untuk memperbaiki budaya yang sudah sangat kental dan mengakar dalam budaya Jawa tidaklah mudah untuk dibongkar, justru dengan jalan pembentukan karakter anak sejak dini adalah hal yang sangat memungkinkan.

---

[37] Ibid., 344.
[38] Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia* (Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2008), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemandirian perempuan dan menumbuhkan rasa percaya diri adalah pondasi yang harus dimiliki perempuan agar perempuan sederajat dengan laki-laki. Itu juga yang dilakukan R.A. Kartini dalam visi pendidikannya. Perempuan Indonesia (Jawa) harus maju dan sejajar dengan laki-laki. Maka menjadi kata kunci, perempuan harus berpendidikan, perempuan harus punya potensi.

Sayangnya, kebebasan dan kebahagiaan yang dirasakan Kartini tidak berlangsung lama. Setelah R.M. Soesalit, anak pertamanya lahir pada 13 September 1904, beberapa hari kemudian, 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang.[39]

Tidak jelas apa penyebab dari kematian Kartini, seperti telah diketahui bahwa 4 hari setelah Kartini melahirkan, keadaanya baik-baik saja. Bahkan ketika dr. Van Ravesteyn datang lagi untuk memeriksa keadaan Kartini, mereka minum anggur untuk keselamatan ibu dan bayi.

Tidak lama setelah Ravesteyn meninggalkan Kabupaten, Kartini tiba-tiba mengeluh sakit dalam perutnya. Perubahan kesehatan Kartini terjadi begitu mendadak. Setengah jam kemudian, Kartini wafat. Wafatnya didesas-desuskan karena intrik dalam Kabupaten. Tetapi dugaan tersebut tidak dapat dibuktikan.

[39] Imron Rosyadi. *R.A. Kartini: Biografi Singkat.*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pihak keluarga tidak mencari-cari kea rah itu, melainkan menerima keadaan tersebut sebagai takdir yang telah dikehendaki oleh Allah SWT.

Menghargai pemikiran-pemikiran Kartini dibentuklah Yayasan Kartini yang didirikan oleh keluarga van Deventer, seorang tokoh Politik Etis. Delapan tahun setelah Kartini wafat, pada 1912 didirikan Sekolah Wanita di Semarang, dan pada tahun-tahun kemudian sekolah yang sama didirikan di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon. Nama sekolah-sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini".

Atas kerja keras dan perjuangannya ini, Kartini dikenal sebagai tokoh pahlawan Nasional Indonesia. Ia dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Kartini juga dikenal sebagai pelopor emansipasi Indonesia yang pertama kali memperjuangkan kedudukan para kaum perempuan dari ketidakadilan dan driskriminasi. Presiden soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.[40]

[40] http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini. Diakses pada tanggal 4 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LATAR BELAKANG MUNCULNYA PEMIKIRAN R. A. KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DI JAWA 1879-1904

A. Kartini, Emansipator Indonesia Abad ke 19

Jika melihat wacana emansipasi wanita di Indonesia, kita tidak dapat lepas dari sosok Kartini. Sejak abad 19, Kartini dikenang sebagai pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Melalui surat yang ditujukan pada teman-temannya di Belanda, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai perjuangan perempuan dan emansipasi wanita. Surat-surat Kartini yang dikumpulkan dalam sebuah buku yang dipublikasikan oleh Mr. J.H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* pada tahun 1911.

Kartini merupakan intelektual produk Politik Etis yang telah lama memperjuangkan kesetaraan gender yang dikenal dengan perjuangan emansipasi. Menurut Kartini dalam surat-suratnya, keadaan perempuan Indonesia pada saat itu sangat memprihatinkan karena terbelenggu oleh hukum adat yang sangat bias terhadap jender.

Pada zaman Kartini, perempuan merupakan makhluk inferior bila dibandingkan dengan laki-laki. Mereka tidak diperkenankan untuk tampil dalam kegiatan-kegiatan publik. Mereka juga tidak mendapat pendidikan secara layak. Di samping itu, adanya kawin paksa dan maraknya isu poligami merupakan sebuah pemberangusan terhadap kebebasan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kartini, itu semua merupakan sebuah konstruk budaya yang sangat tidak adil. Akan tetapi, Kartini pun tidak berdaya dalam meghadapi semua keadaan tersebut, harus memendam keinginannya untuk melanjutkan studi ke Eropa, menjalani masa pingitan dan harus menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Inilah dilema perjuangan Kartini, di mana ia harus mengalahkan idealismenya demi menjaga keharmonisan dengan ayahnya.

Istilah emansipasi digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat. Dengan demikian emansipasi perempuan bisa diartikan sebagai proses pelepasan diri para perempuan dari kedudukan yang rendah atau dari pengekangan yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju.[1]

Kartini tidak menyebutkan emansipasi wanita yang diperjuangkannya seperti apa. Jauh sebelum mengenal kata emansipasi dan artinya apa, Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari isi surat-surat Kartini yang ditujukan pada teman-temannya yang berbangsa Belanda, ia pernah menceritakan bagaimana adat istiadat di kotanya yakni Jepara yang sangat mengekang kebebasannya. Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 25 Mei 1899. Kartini menulis,

> "Akan tiba masa itu, saya tahu teteapi tiga empat keturunan lagi. Aduh, tuan tiadalah tahu betapa sedihnya, jatuh kasih akan zaman muda, zaman baru, zamanmu, kasih dengan segenap hati jiwa, sedangkan

[1] Hartutik, "R.A. Kartini, Emansipator Indonesia Awal Abad 20, 1(Januari – Juni, 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan diri dari ikatannya."[2]

Kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya Jepara pada abad ke-19 masih kental dengan tata krama. Adat timur yang dikatakan Kartini benar-benar kokoh adalah aturan di masyarakat yang dianggapnya lebih banyak mengekang gerak-gerik kaum perempuan. Bagi orang Jawa, kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki.[3]

Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini berarti perjuangan untuk bebas dari penguasaan budaya Jawa yang mengikat perempuan di kotanya saat itu. Keinginan bebas dan mandiri bagi perempuan yang diusung oleh Kartini adalah bebas untuk mengenyam pendidikan di sekolah dan menolak pernikahan poligami.

Perlu dijelaskan bahwa keadaan dan kedudukan perempuan di masa itu sangat terbelakang, karena adat istiadat yang mengukung, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan, dan sebagainya. Beberapa perintis perempuan menyadari bahwa hanya dengan jalan pendidikan, kedudukan dan peranan perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga maupun masyarakat.

Dalam Islam, telah diajarkan adanya persamaan antar manusia, baik pria dan wanita maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Dalam

---

[2] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terj. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 40.
[3] Citra Mustikawati, "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang), 3 (Juni 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Islam, perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seseorang sesungguhnya hanya nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT.[4] Berdasarkan hak asasi manusia, tidak ada diskriminasi di antara mereka. Hal itu tercantum dalam QS. Al-Hujurat, ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*[5]

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama. Pernyataan ini mengupas diskriminasi yang menyatakan bahwa Hawa adalah pelengkap Adam, karena diciptakan dari tulang rusuknya. Di samping itu, al-Qur'an juga menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan berhak atas semua yang diusahakan.

[4] A. Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan (Studi Tentang Relevansi Perubahan Pencaharian Nafkah di Pedesaan*. (Yogyakarta: Gama Media, 2009), 31.
[5] Q.S. Al-Hujurat, ayat: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu hak perempuan adalah hak memperoleh ilmu dan mengenyam pendidikan.[6] Dalam Islam, pengetahuan dan pendidikan merupakan dua hal penting yang ditekankan. Keduanya merupakan bagian integral dalam agama ini. Islam mendorong umatnya untuk menerangi dirinya dengan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan Islam maupun ilmu umum lainnya yang diperlukan bagi kehidupan. Islam memberikan penghargaan yang tinggi bagi orang yang berilmu dan memuliakan posisinya.

Di bidang pendidikan, Islam memandang setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab terhadap nilai keimanannya terhadap Allah SWT dan hari akhir kemudian, secara independen dan tidak bergantung kepada orang lain. Tanggung jawab keimanan yang membutuhkan proses pemikiran dan perolehan ilmu untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan pemikiran, maka baik laki-laki maupun perempuan memerlukan pengembangan potensi rasionalitasnya dengan ilmu.[7]

Islam menyerukan adanya persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah kesadaran untuk belajar bagi semua orang,

---

[6] Muhammad Haitsyam al-Khayyath, *Problematika Muslimah di EraModern* (Jakarta: Erlangga, 2007), 46-55.
[7] Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa adanya perbedaan antara si kaya, si miskin dan status sosial ekonomi serta tidak pula perbedaan jenis kelamin.[8]

Sebagaimana diajarkan bahwa setiap orang wajib hukumnya mencari ilmu, sebab dengan memiliki pengetahuan maka seseorang akan memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan intelektual yang luas. Dalam Islam kewajiban mencari ilmu ditujukan bagi laki-laki maupun perempuan, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Islam tidak membeda-bedakan kewajiban tersebut.

Sebenarnya antara Islam dan pendidikan perempuan itu tidak dapat dipisahkan. Islam datang untuk menyinari kegelapan yang berupa kebodohan seperti bangsa Arab sebelum kedatangan Islam mereka disebut sebagai kaum jahiliyah (kaum yang bodoh), akan tetapi semenjak Islam datang, derajat mereka menjadi terangkat. Peradaban dan kebudayaan menjadi berkembang pesat sebab datangnya Islam.

Islam sangat memuliakan perempuan. Surga Allah tidak akan diperoleh jika tidak mendapat restu dari ibu. Juga di dalam al-Qur'an ada surat an-Nisa' yang bermakna perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam mengangkat derajat perempuan dari jaman jahiliah menuju peradaban

[8] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih mulia, dari peradaban yang gelap gulita menuju peradaban yang terang benderang.[9]

B. Faktor yang Melatar Belakangi Munculnya Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan untuk Perempuan di Jawa 1879-1904

1. Kondisi Sosial Budaya Perempuan Jawa 1981-1904

Kata perempuan berasal dari kata *empu*, yang bermakna dihargai, dipertuan, atau dihormati, sedangkan kata wanita berasal dari *wan* yang berarti nafsu, dalam Bahasa Jawa (Jawa Dorsok) kata wanita berarti berani ditata. Maka peneliti menggunakan istilah *perempuan* yang memiliki pemaknaan lebih baik.[10]

Karakter perempuan Jawa sangat identik dengan budaya Jawa seperti bertutur kata halus, tenang, diam *(kalem)*, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi dan setia.[11]

Beberapa ciri khas orang Jawa lainnya yaitu *sabar lan neriman* (sabar dan menerima dengan lapang dada). Sikap tersebut membuat

---

[9] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), 177
[10] S. Margana & Nursam. *Kota-Kota di Jawa. Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 87.
[11] Handayani & Novianto. *Kuasa Wanita Jawa* (Yokyakarta: LKIS. Yogyakarta, 2004), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar perempuan Jawa selalu menerima apa yang telah menjadi kodratnya sebagai seorang perempuan, meskipun hal itu justru membuat perempuan Jawa cenderung dianggap lemah kedudukannya jika dibandingkan dengan laki-laki.

Ada beberapa konsepsi paternalistik yang berkembang dalam masyarakat Jawa bahwa perempuan Jawa sebagai istri adalah *konco wingking*. Istilah *konco wigking* tersebut berarti bahwa perempuan berada di belakang laki-laki. Seolah kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan laki-laki.

Pada masa penjajahan, ada beberapa peraturan yang mengekang warga Indonesia sehingga menciptakan sebuah kelas-kelas tertentu, salah satu dari peraturan mengatakan bahwa seorang yang terpandang dalam masyarakat dan menjabat sebagai pemimpin harus menikahi seorang yang berdarah ningrat juga, dari sini dapat disimpulkan ada kelas-kelas tertentu yang mempunyai keistimewaan, sedangkan para kaum pribumi yang tak mempunyai kekuasaan hanya dapat menerima apa yang di tentukan oleh pihak penjajah.[12]

Sehingga dengan adanya peraturan tersebut mau tidak mau Sosroningrat harus menikah lagi dengan putri seorang bangsawan. Hal itu berdampak pada R.A. Ngasirah yang berasal dari keluarga biasa,

[12] Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaianya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ia harus menerima keputusan tersebut dan rela untuk dipoligami.

Budaya poligami, pingitan, perjodohan dan berbagai perlakuan tidak adil lainnya dialami oleh mereka. Sistem adat yang syarat dengan ideologi patriarki membuat perempuan Jawa menjadi kaum yang tertindas.[13]

Sehingga menyebabkan mereka harus terkurung dan terkucilkan dari dunia luar dan menerima apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka tidak mengetahui bagaimanakah keadaan dunia luar yang akan menunggu mereka dan permasalahan-permasalahan yang mungkin saja dapat terpecahkan oleh ide-ide wanita yang cerdas dan dianggap sebelah mata oleh kaum lelaki ini.[14]

Mengenai kedudukan sosial kaum perempuan Indonesia pada masa kolonial, ternyata sangat memprihatinkan. Rendahnya status sosial perempuan tersebut diperburuk oleh adat, khususnya yang menyangkut budaya pingitan yang menutup ruang gerak mereka. Perlakuan lainnya adalah poligami yang dapat menyudutkan kedudukan kaum perempuan.[15]

---

[13] Ibid., 97.
[14] Maria Ulfa Subadio, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1994), 97.
[15] Adrian Vickers. *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2005), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konstruk budaya Jawa peranan perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu di sumur (mencuci dan bersih-bersih), di dapur (memasak) dan di kasur (melayani suami). Atau dengan perkataan lain peranan perempuan adalah macak, masak dan manak. Lebih jauh gambaran perempuan Jawa adalah sebagai konco wingking, yaitu sebagai pembantu yang melayani suami untuk urusan belakang. Karena peranannya yang marjinal tersebut maka perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi.[16]

Keadaan perempuan Indonesia, khususnya di Jawa sebelum adanya Kartini dapat dikatakan sedikit sekali gadis-gadis yang pergi ke sekolah, semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis hilang dan lenyap pada usia menjelang kawin, yaitu pada usia sepuluh atau dua belas tahun. Ketika itu perempuan sangat terkekang dalam adat budaya Jawa yang harus dianut, hal tersebut memunculkan sebuah ketidakadilan gender yang berdampak pada perempuan seolah-olah perempuan tidak mempunyai peran penting dan hanya bisa melakukan kegiatan yang sesuai dengan peraturan budaya Jawa.[17]

Seperti surat yang ia tulis kepada Nyonya Van Kol pada Agustus 1901, yaitu

> "Satu-satunya jalan yang terbuka bagi gadis Jawa dan terutama bagi gadis bangsawan adalah pernikahan. Apalah arti pernikahan

[16] Hilderd Geertz, *Keluarga Jawa (*Jakarta : Grafiti Pers, 1983), 129-134.
[17] Idjah Chodijah, *Rintihan Kartini* (Jakarta: Ikhwan Jakarta, 1986), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang merupakan titah Tuhan dan menjadi tujuan mulia perempuan itu, bila terikat adat yang hanya ikut-ikutan saja. Pernikahan seharusnya menjadi panggilan hidup, kini berubah menjadi sumber penghidupan. Dan aduhai, banyak perempuan Jawa yang harus menikah dengan perjanjian yang menghinakan dan merendahkan dirinya sendiri. Di bawah perintah ayah, paman atau kakaknya, anak perempuan harus bersedia mengikuti seorang laki-laki yang sama sekali asing baginya, bahkan tidak jarang sudah beranak istri. Seorang perempuan harus patuh, tanpa perlu didengar pendapatnya. Seorang perempuan tidak perlu hadir dan tidak dibutuhkan persetujuannya ketika dinikahkan".[18]

Perasaan teriris dan miris yang Kartini rasakan menggugahnya untuk membangkitkan kesadaran perempuan Jawa khususnya dan perempuan Indonesia yang lainnya untuk bergerak membebaskan diri terutama dalam bidang pendidikan agar setara dengan laki-laki. Kehidupan Kartini sendiri sebenarnya tidaklah sebebas sebagaimana saudaranya yang laki-laki. Seorang laki-laki di lingkungan feodal dapat terbang jauh seperti burung yang keluar dari sangkarnya. Berbeda dengan kondisi wanita yang selalu dibatasi dengan batasan yang ketat. Hidup di lingkungan feodal membuat Kartini merasa terbatasi gerak-geriknya.[19]

Kartini juga mengalami masa pingitan seperti tradisi kaum feodal pada umumnya ketika ia berusia 12 tahun. Kartini berada dalam jeratan pingitan selama empat tahun, mulai tahun 1892 sampai 1896.

---

[18] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, 119-120.
[19] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas desakan Nyonya Ovink akhirnya Kartini dikeluarkan dari pingitannya meskipun Kartini belum mempunyai calon suami sebagaimana adat feodal jika melepaskan putrinya dari pingitan harus ada laki-laki yang menikahinya.[20]

Kartini dengan segala kemampuannya terus bekerja keras untuk menghilangkan sistem feodalisme yang kurang memanusiakan manusia dan dinilainya sebagai bentuk diskriminasi khususnya untuk perempuan.[21]

Di Indonesia sendiri feminisme sudah berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia melalui perjuangan Kartini yang mengusung tema emansipasi wanita. Perjuangan Kartini secara tidak langsung membuat banyak perempuan terinspirasi olehnya dan mulai memunculkan gerakan-gerakan yang mengusung kesetaraan gender.[22]

Dari sini dapat dilihat bahwa ketika kondisi perempuan memprihatinkan dan membutuhkan figure seseorang yang dapat mendobrak tradisi yang mengungkung perempuan saat itu, muncullah

---

[20] *Ibid.*, 76

[21] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), 93.

[22] Syahfitri Anita,"Gerakan Perempuan: Tinjauan Sejarah (Sebagai Pengantar Diskusi Lingkar Studi Perempuan)". Jakarta: 2006, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok Kartini yang diharapkan dapat menjunjung tinggi derajat perempuan dan menginspirasikan perempuan masa kini.[23]

2. Adanya Diskriminasi Pendidikan

Pada awal abad ke-19 M, laki-laki dan perempuan Jawa memiliki kesempatan yang berbeda dalam memperoleh pendidikan. Laki-laki memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan formal dibandingkan perempuan. Dalam budaya Jawa peran perempuan adalah sebagai ibu yang mendidik anak-anak, serta mengurusi urusan rumahtangga, sehingga pendidikan dianggap kurang penting bagi perempuan.

Berdasarkan tidak meratanya pendidikan bagi perempuan Jawa ketika banyak sekolah-sekolah yang mayoritas peserta didiknya adalah anak laki-laki. Hal ini disebabkan sebagian besar orang tua di Jawa keberatan jika anak perempuan mereka satu kelas dengan anak laki-laki. Sehingga semakin sulit bagi perempuan Jawa untuk dapat menikmati pendidikan.[24]

Semakin luasnya kekuasaan kolonial di Indonesia maka untuk mempertahankan dan menjalankan struktur dan tugasnya, pemerintah kolonial memanfaatkan potensi manusia Indonesia. Kebutuhan akan

---

[23] F.D Holleman, *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan Perkembangan di Hindia Belanda* (Jakarta: Bharatara Jakarta, 1971), 41.
[24] Taruna dan Tukiman, *Ciri Budaya Manusia Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga kerja manusia yang profesional, setidaknya tenaga kerja yang bisa membaca dan menulis semakin dibutuhkan. Keadaan tersebut semakin diperkuat keberadaannya setelah adanya tuntutan perbaikan nasib bangsa, terutama dalam bidang pendidikan dan wawasan bangsa Indonesia dari golongan humanis, akhirnya mendorong pemerintah kolonial untuk mengadakan pendidikan bagi kaum pribumi.[25]

Pelaksanaan politik pendidikan oleh pemerintah kolonial pada awalnya bertujuan untuk menyiapkan individu yang bisa membaca dan menulis, sehingga nantinya bisa dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan atau perusahaan-perusahaan industri. Meskipun kebijakan itu hanya ingin mengambil keuntungan dan masyarakat Indonesia dianggap sebagai budak mereka.

Seorang perempuan yang semakin terjajah ketika masa itu hanya dapat diarahkan sebagai buruh oleh para penjajah, karena tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan saat itu masyarakat pribumi masih dikelabui oleh tradisi-tradisi yang ada di tempat tinggalnya.

Kaum perempuan Indonesia dibelenggu dengan aturan-aturan tradisi dan adat yang cenderung membatasi peran mereka dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan perempuan pun sangat terbatas, mulai dari tutur kata, gerak gerik, bahkan sampai dengan pemikiran pun

[25] Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah perempuan Indonesia Gerakan*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut dibatasi dengan tidak mengijinkan seorang wanita untuk duduk di bangku sekolah.[26]

Begitu pula dalam bidang pendidikan, perempuan selalu diidentikkan dengan urusan rumah tangga saja, sedangkan laki-laki lebih berperan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perempuan kurang memiliki peran dalam kehidupan sosial di masyarakat karena pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam sektor yang berbeda.

Perempuan pada waktu itu tidak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan yang mereka peroleh hanya terbatas pada usaha untuk mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu. Kaum perempuan Indonesia juga tidak memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri.[27]

Namun bukan berarti pendidikan perempuan sama sekali tidak ada pada masa itu. Berikut data perempuan yang bersekolah di zaman Kartini.[28] :

1. Tahun 1897 di sekolah kelas dua di pulau Jawa dan Madura ada 713 orang anak gadis;
2. Tahun 1898 di semua sekolah particulier di seluruh Hindia ada 2.891 orang anak gadis;

[26] Krisna Bayu Adji, *Istri-istri Raja Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2013), 124.
[27] Ibid., 130.
[28]R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahun 1898 di sekolah gubernemen kelas satu (sekolah Belanda) di Pulau Jawa cuma 11.

Berdasarkan angka tersebut, dapat kita ketahui bahwa sudah ada anak perempuan yang sekolah. Namun, jumlahnya hanya sedikit. Terlebih sekolah itu adalah sekolah tingkat rendah, sehingga pendidikan yang didapatkan perempuan masih sangat sempit. Terlebih lagi, perempuan yang berhak mendapat pengajaran di sekolah adalah perempuan-perempuan keturunan ningrat dan bangsawan.

Melihat kondisi yang seperti itu, maka Kartini bergerak untuk memperjuangkan nasib perempuan. Usaha yang dilakukan adalah dengan mendirikan sekolah di Jepara. Bahkan ketika akhirnya Kartini mau untuk dinikahkan juga dengan alasan bahwa calon suami bersedia mendukung sepenuhnya cita-cita Kartini, sehingga berdirilah sekolah Kartini yang kedua di Rembang.

Faktor lain dalam perjuangan Kartini adalah Kartini berkorespodensi langsung dengan tokoh feminis Belanda Stella Zeehandelaar secara tidak langsung telah terpengaruh oleh konsep-konsep feminisme liberal.[29] Hal ini dapat dilihat dari program utamanya yaitu membebaskan perempuan dari kebutaan pendidikan atau

[29] Imron Rosyadi, *R.A Kartini Biografi Sngkat.*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti pendidikan setara dengan hak memperoleh pendidikan.

Hal lain yang menjadi perhatian Kartini tentang ketidakadilan terhadap wanita adalah berkembang suburnya poligami. Kartini berpendapat bahwa poligami merupakan salah satu bentuk kesewenang-wenangan pria terhadap wanita. Kartini melihat, dan merasakan betapa besar penderitaan dan pengorbanan kehidupan wanita yang dimadu oleh suaminya. Hal penting yang menjadi perhatian Kartini terhadap kasus poligami adalah adanya dorongan dari orang tua agar anaknya mendapat suami dari kaum bangsawan dengan tujuan untuk memperoleh kehormatan dan kemewahan.[30]

Menurut Kartini, gadis-gadis tersebut tidak dapat dipersalahkan karena pada umumnya mereka merupakan anak-anak dari keluarga yang melarat yang terdiri dari petani dan buruh pabrik. Mereka berangan-angan mendapat kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan duniawi lainnya. Dikawini oleh bangsawan merupakan anugerah yang membuka jalan bagi mereka untuk mobilitas sosial secara vertikal.

[30] Suryanto Sasroatmojo, *Tragedi Kartini* (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2005), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEBANGKITAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI JAWA 1879-1904; GAGASAN R.A. KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEREMPUAN DI JAWA 1891-1904.

A. Sekilas Tentang Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904

Berbicara tentang Kartini memang tidak akan ada habisnya. Beliau yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi dan berjasa bagi kebebasan perempuan, kebebasan yang bukan hanya bebas dari *kungkungan* adat jawa yang begitu *saklek*, tetapi adat istiadat feodal yang menarik garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan.,[1] sehingga muncul pemikiran mengenai masalah pendidikan yang nantinya akan merobohkan sendi-sendi adat feodalisme, kemudian membuat kaum perempuan bebas memperoleh pendidikan.

Pemikiran Kartini yang ada dalam kumpulan surat-suratnya, sejatinya adalah sebuah konsep tentang pendidikan dan pembelajaran terhadap kaum perempuan.

R.A. Kartini adalah tokoh pejuang emansipasi wanita, seorang yang memperjuangkan pendidikan terutama bagi kaum perempuan. Pada saat itu, rakyat Indonesia berada dalam kondisi yang memprihatinkan, mereka hidup

[1] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah* Biografi (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kemiskinan dan kebodohan akibat politik tanam paksa yang diterapkan oleh pihak Belanda. Belum lagi ditambah dengan adanya adat dan tradisi feodalisme yang masih melekat pada masyarakat di Jawa.

Ada banyak sebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, baik secara teologis, filosofis, maupun kultural seperti masih kentalnya budaya patriarki, karena sejak lama masyarakat telah didominasi oleh kebudayaan patriarkal dan menganggap perempuan sebagai makhluk tak berdaya.[2]

Lewat surat-suratnya, Kartini mencoba mendiskusikan segenap gejolak batin dalam dirinya kepada sahabat-sahabatnya di luar negeri.[3] Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Sehingga timbul keinginan untuk memajukan perempuan pribumi, karena ia melihat bahwa perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah kala itu.[4]

Dalam kaitan ini, pengalaman Kartini menjadi penting untuk diperhatikan. Dia adalah saksi dari munculnya sebuah kesadaran baru di kalangan perempuan dan masyarakat Indonesia secara umum, tentang kemajuan perempuan yang tumbuh menyusul kebijakan politik etis. Kartini memang mewarisi semangat pembaharuan pendidikan dari Abendanon. Ini ditandai bukan hanya dari kedekatannya dengan salah seorang tokoh politik

---

[2] Ira D. Aini dan Milastri Muzakkar, *Perempuan Pembelajar*. (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 12.
[3] Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 144.
[4] Balqis Khayyirah, *Perempuan-perempuan yang Mengubah Wajah Dunia* (Jogjakarta: Palapa, 2013), 182-183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etis tersebut, tetapi yang terpenting adalah hasratnya yang besar bagi kemajuan kaum perempuan. Lebih dari itu, sejalan dengan pemikiran Abendanon, Kartini memilih pendidikan sebagai jalur yang harus ditempuh perempuan untuk memperoleh pengakuan sejajar dengan laki-laki. Dalam kaitan inilah, dia diakui sebagai simbol dari awal gerakan emansipasi perempuan di Indonesia, dia menjadi pelopor kebangkitan perempuan Indonesia.[5]

Kartini datang membawa pembaharuan bagi bangsa Indonesia. Ide dan gagasan-gagasan Kartini telah membawa bangsa Indonesia ke arah modernisasi. Menurut Kartini, salah satu upaya untuk terbebas dari kemiskinan dan kebodohan, meningkatkan harkat dan derajat manusia adalah dengan pendidikan. Bagi Kartini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi kaum perempuan yang pada saat itu tidak diijinkan untuk bersekolah. Ide dan pemikirannya terus hidup dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari adanya masyarakat yang ingin meningkatkan harkat dan martabat mereka dengan memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

R.A. Kartini tidak berjuang secara fisik, tetapi Kartini telah mengemukakan ide-ide pembaharuan bagi masyarakat dan bangsanya. Sejarah

[5] Jajat Burhanuddin, *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia seringkali membuktikan bahwa dengan lahirnya ide-ide pembaharuan tidak jarang telah membawa kepada perbaikan dan kemajuan.[6]

Penting ditekankan, bahwa perkembangan gagasan kemajuan yang menjadi cita-cita bersama bangsa Indonesia saat itu, memang didukung teknologi cetak yang sudah diperkenalkan pihak kolonial. Di samping faktor pendidikan, perkembangan teknologi cetak telah memainkan peran sangat penting dalam pembentukan wacana sosial-intelektual di Indonesia. Media cetak telah menjadi sarana efektif bagi perkembangan dan penyebaran gagasan. Hal ini disebabkan gagasan-gagasan Kartini disebarkan melalui tulisan-tulisan yang terbit di berbagai surat kabar, yang memang telah berkembang pesat di Indonesia saat itu. Tulisan-tulisan Kartini tidak saja dibaca oleh sahabat-sahabat sebangsa, tetapi juga dari bangsa lain, khususnya Belanda.[7]

Kartini adalah figure seorang wanita idealis yang visioner. Saat kaum perempuan di Jawa terkungkung oleh sistem kebudayaan yang membatasi ruang gerak mereka. Para perempuan hanya dianggap sebagai "pemeran pembantu" yang menjalankan perannya sebagai *konco wingking* dengan tugas utama melahirkan anak dan melayani suami. Sementara Kartini, tidak sependapat dengan kultural tersebut. Ia mendambakan dan memperjuangkan

[6] Solichin Salam, *R.A. Kartini Seratus Tahun (1879- 1979* (Jakarta: Gunung Muria, 1979), 8.
[7] Jajat Burhanuddin, *Tentang Perempuan Islam*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasib perempuan supaya dapat mengaktualisasikan diri secara penuh melalui pendidikan yang maksimal. Kemampuannya dalam membagi visi, melakukan lobi-lobi, dan membina kerja sama dengan para penguasa yang pro-rakyat terbukti telah melahirkan proyek-proyek pendidkan nyata yang terukur untuk kepentingan rakyat.[8]

Semasa hidupnya, ia mampu memberikan arti dan semangat tersendiri dalam perjuangan kaum perempuan untuk meraih persamaan. Melalui hobinya menulis dan membaca serta mencari informasi atau tukar pikiran dengan rekan-rekannya di Belanda, ia juga memberikan spirit bagi tokoh-tokoh perempuan di Indonesia.[9]

Kartini telah memberikan inspirasi kepada banyak perempuan di dunia, bahkan Eleanor Roosevelt pun terkesan setelah membaca terjemahan kumpulan surat-surat Kartini, *Leeters of a Javanese Princess*. Bagi Eleanor, gagasan-gagasan yang ditemukannya dalam surat-surat itu sangat menggugah hati nuraninya.[10]

Perjuangan Kartini adalah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia, terutama kaum perempuan, untuk bisa maju seperti laki-laki dalam segala bidang, khususnya dalam mengejar pendidikan dan ilmu pengetahuan. Saat itu, perempuan hanyalah bertugas

---

[8] Imron Rosyadi. *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904* (Jogjakarta: Garasi, 2012), 138.
[9] Ibid., 132.
[10] Ibid.,131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan kodratnya saja, tanpa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mengingat, setiap manusia diberikan potensi masing-masing yang menyertai dirinya. Potensi inilah yang pada akhirnya berkembang menjadi suatu kemajuan dalam ilmu pengetahuan di muka bumi.[11]

Semangat dan buah dari pemikirannya masih dapat kita rasakan hingga saat ini. Berkat kegigihannya, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan selanjutnya di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah-daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini". Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Devennter, seorang tokoh Politik Etis.[12]

Dengan refleksi semangat dan pemikiran Kartini, kita juga dapat meneruskan perjuangannya untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Masih banyak hal yang bisa kita lakukan, tentunya dengan melihat potensi yang ada pada diri kita. Tidak hanya dalam rumah tangga, lingkungan sekitar, tetapi juga dalam organisasi dan ruang kerja. Yang jelas kaum perempuan saat ini tidak harus minder atau malu dengan keterbatasannya, tetapi lebih bisa mengedepankan potensi yang dimilikinya, sehingga kita bisa menatap masa depan yang lebih cerah di depan kita.[13]

---

[11]Ibid., 132.
[12]Ibid., 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904

1. Konsep Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Pandangan R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan sebagai pendidik pertama berperan dalam pembentukan watak anaknya. Kartini berpendapat, membesarkan seorang anak adalah tugas besar. Pembentukan kepribadian manusia pertama-tama harus dari rumah. Para calon ibu harus diberi semacam pendidikan dan pembinaan keluarga. [14]

Dalam tulisan Kartini yang dikutip oleh Stuers, dari perempuanlah manusia pertama kali menerima pendidikan. Ibu-ibu bumiputera tidak akan dapat mendidik anak-anaknya jika mereka sendiri tidak berpendidikan. Bukan hanya untuk perempuan saja, tetapi untuk seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seorang perempuan sangatlah penting. Meskipun sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga perlu mendapatkan pendidikan dan wawasan yang luas, agar mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik, selanjutnya ada pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal di sekolah dan pendidikan dari lingkungan.[15]

---

[14] Arbaningsih. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa* (Jakarta: KOMPAS, 2005). 127.
[15] Cora Vreede De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian (*Depok: Komunitas Bambu, 2008).66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak surat-surat Kartini yang membahas mengenai perempuan yang merupakan tempat pendidikan pertama. Seperti suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer awal tahun 1900,

> "….karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikannya yang mula-mula sekali, oleh karena disanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi penghidupan seseorang."[16]

Dalam surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, Kartini juga mengungkapkan mengenai pentingnya pendidikan perempuan demi pendidikan anak-anak.

> "Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya, di haribaanyalah anak itu belajar merasa dan berpikir, berkata-kata: dan makin lama makin tahulah saya, bahwa didikan yang mula-mula itu bukan tidak besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia di kemudian harinya. Dan betapakah ibu Bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka sendiri tidak berpendidikan."[17]

Bahkan dalam surat Kartini kepada Tuan dan Nyonya Anton, Kartini menjelaskan secara gamblang bagaimana pentingnya pendidikan perempuan.

> "…..kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami, oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap

[16] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terj. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 60.
[17]Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya; menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.
>
> Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapatkan didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia selama hidupnya.
>
> Perempuanlah yang menaburkan bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam hati sanubari manusia; rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakannya tetaplah ada pada manusia itu selama hidupnya."[18]

Seperti sudah sering dikatakan, R.A. Kartini menganggap pengaruh biologis ibu kepada anak yang dilahirkan dan dibesarkan di pangkuannya sangat penting bagi pembentukan watak serta perkembangan jiwa anak itu selanjutnya.[19] Bagi Kartini peradaban masyarakat terletak di tangan perempuan, karena itu perempuan harus dididik, diberi pelajaran dan turut serta dalam usaha untuk mencerdaskan bangsa.

Perempuan bertanggung jawab terhadap corak kehidupan di masyarakat, apalagi perempuan (ibu) adalah pendidik pertama dan utama. Di tangannya terbentuk generasi yang menjadi harapan umat dan tergenggam masa depan umat, karena ia adalah tiang Negara yang menentukan tegak atau runtuhnya Negara atau masyarakat.

---

[18]Ibid., 198.
[19] Siti Sumandari Soeroto. *Kartini Sebuah Biografi*, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan ungkapan *"al-ummu madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban tayyiban al-a'raq."* Artinya: Ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik.

2. Konsep Pendidikan dan Pengajaran Bagi Perempuan

Dalam surat-suratnya, Kartini banyak menggunakan bahasa sosial untuk memberi makna pada ide-ide dan pandangannya. Seperti pada surat yang ditulis kepada Ny. Van Khol, 1901,

> "Pendapat kami kalau kami mempunyai kecakapan, kami akan membuka sekolah berasrama untuk anak-anak perempuan bumiputera di samping mendapat pelajaran berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, disitu pula mereka dididik mencerdaskan fikirannya dan menghaluskan perasaannya."[20]

Bahasa yang digunakan Kartini memberi makna yang sangat dalam, *mencerdaskan fikiran dan menghaluskan perasaannya.* Kartini ingin menjelaskan bahwa di samping ilmu pengetahuan yang berguna untuk sarana sebagai penunjang kehidupan, pendidikan akhlak dan budi pekerti sangatlah penting artinya bagi pendidikan untuk perempuan.

Dalam konteks pendidikan untuk perempuan dalam Islam, pendidikan akan sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak budi

[20] Aminah, "*Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*." Vol. 4, No. I, 2015), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerti seorang perempuan dalam arti tanggung jawab atas tugas keibuannya.

Pendidikan dan pengajaran bagi Bumiputra hendaknya ditunjukan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran untuk zaman itu boleh dikatakan sangat modern, karena menempatkan anak didik sebagai subyek kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu.[21]

Pendidikan yang dimaksud Kartini bukanlah pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan budi pekerti. Konsep pendidikan kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berpikir (cipto) dan kepekaan budi pekerti (roso) siswa melalui keteladanan sikap dan perilaku guru. Pendidikan harus mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk siswa berwatak ksatria, seperti kutipan berikut:

> "Kesadaran anak-anak harus dibangunkan, bahwa mereka harus memenuhi panggilan budi dalam masyarakat terhadap bangsa yang akan mereka kemudikan. Kewajiban para guru adalah menjadikan anak-anak perempuan yang dipercayakan kepada mereka, menurut pandangan mereka yang sebaik-baiknya dan dengan sekuat tenaganya perempuan-perempuan yang beradab, cerdas, sadar, akan panggilan budinya dalam masyarakat. Menjadi ibu yang penuh kasih sayang, pendidikan yang berbudi dan cakap. Dan selanjutnya agar dengan cara apapun juga berguna dalam masyarakat yang dalam tiap bidang sangat memerlukan pertolongan.[22]

---

[21] Arbaningsih. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak* ., 124.
[22] Arbaningsih. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak.*,, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini ingin meletakkan dasar moralitas bagi masyarakat Bumiputra melalui pendidikan budi pekerti sebagai pengimbang pendidikan akal (rasio). Kartini berpandangan bahwa peradaban manusia membutuhkan keseimbangan antara akal dan budi pekerti. Budi pekerti adalah sumber moralitas keadilan dan perikemanusiaan, yang menurut Kartini kurang dipedulikan. Menurut hemat Kartini, hanya dengan memiliki moralitas, keadilan dan peri kemanusiaanlah pemimpin mampu menyelenggarakan kehidupan bersama dengan rakyat tanpa penindasan.[23] Dengan demikian, budi pekerti itu mencakup segala muamalah perilaku dan penampilan seseorang.[24]

Kartini menginginkan keseimbangan otak dan akhlak, jadi siswa selain pandai dalam hal teori, mereka juga harus mempunyai keterampilan sehingga pengaplikasian dari teori tersebut terlaksana.

3. Konsep Pemerataan Pendidikan Menurut R.A. Kartini

Pemerataan dalam KBBI diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan meratakan.[25] Pemerataan juga berarti suatu proses, perbuatan, cara meratakan pembangunan yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial dan pendapatan warga negara.

---

[23] Arbaningsih. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak.*,117.
[24] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 10
[25] Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan arti pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[26]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan adalah proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan sebagai usaha untuk memberikan pendidikan yang merata dan memadai di seluruh lapisan masyarakat, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, di desa atau di kota, dan sebagainya, tidak memihak dari segi apapun.

Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *equality* dan *equity*. *Equality* atau persamaan, mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh

[26] Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Undang-undang, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan pendidikan, sedangkan akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara bersama.

Konsep pemerataan pendidikan yang disampaikan oleh R.A. Kartini berbentuk ide yang tertuang dalam media surat yang ia kirimkan kepada sahabat-sahabatnya yang kemudian diterbitkan sebagai pengahargaan atas cita-cita yang banyak menguraikan tentang ide-ide mengenai pendidikan untuk perempuan. Kemudian, gagasan-gagasan tersebut ia wujudkan dengan mendirikan sekolah untuk gadis Jawa.

Pendidikan adalah salah satu yang menjadi kepedulian utama Kartini untuk memajukan perempuan dan bangsa Bumiputra umumnya. Kartini mengirimkan Nota Kepada Pemerintah Kolonial, yang dikirimkan kepada penasehat hukum Kementrian Jajahan, Slingenberg tahun 1903 bertepatan dengan masih berlangsungnya politik etis pemeritah kolonial belanda. Nota kartini berjudul *"Berilah Pendidikan Kepada Bangsa Jawa"* memuat berbagai hal termasuk kritik terhadap kebijakan, perilaku pejabat pemerintah kolonial dalam bidang kesehatan, budaya dan pendidikan.

Mengenai pendidikan bagi Bumiputra, Kartini mengingatkan bahwa semua Bumiputra harus memperoleh pendidikan bagi kalangan manapun dan berlaku untuk semua tanpa membedakan jenis kelamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini berkeyakinan bahwa laki-laki dan perempuan harus memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan mediator utama pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan.

Perempuan akan lebih dihargai bila ia memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki dan apalagi lebih tinggi. Perempuan berpendidikan yang diangankan Kartini adalah bagaimana ia bisa memasuki sektor-sektor publik, seperti peneliti, penguasaha, wartawan, arsitek, dan bahkan pemimpin negara. Itulah yang ada dalam bidikan lensa angan-angan Kartini menuju pembebasan dan kebebasan perempuan dalam pendidikan.

Pandangan Kartini tentang pendidikan barangkali bisa dijelaskan ke dalam beberapa hal. Pertama, pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha, mengejawantahkan pembangunan kepribadian anak bangsa secara menyeluruh. Kedua, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan hendaknya juga diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Ketiga, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. Sistem dan praktek pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan siapa saja tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeda-bedakan jenis kelamin, keturunan, kedudukan sosial dan sebagainya berhak memperoleh pendidikan.[27]

C. Pengaruh Pemikiran R.A. Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan di Jawa 1891-1904

1. Pengaruh Posistif

Pada awal abad ke-19 M, diketahui lak-laki dan perempuan Jawa memiliki kesempatan yang berbeda dalam memperoleh pendidikan. Laki-laki memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan formal dibandingkan perempuan.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan di Barat pada masa itu. Namun, berbeda dari pendekatan di Barat yang menunjuk laki-laki sebagai biang permasalahan, Kartini secara tepat menempatkan permasalahan penindasan perempuan sebagai bagian dari permasalahan sistem budaya masyarakat. Maka berdasar pemahaman yang cerdas, Kartini mengambil pendidikan sebagai titik strategis yang harus didobrak dan dibuka untuk kaum perempuan. Suatu pendekatan yang tepat, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dengan nyata dapat mengubah sistem nilai dalam masyarakat.

Setelah perjuangan yang amat panjang, akhirnya pada Juni 1903 dibuka sekolah gadis pertama di Hindia Belanda.[28] Meski telah menikah,

[27]Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat Kartini untuk terus melanjutkan idealismenya tak pernah pupus. Terbukti, ia bisa mendirikan sekolah bagi kaum perempuan pribumi yang dikelolanya sendiri yang dibuka pada 28 Januari 1904,[29] di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor Kabupaten Rembang.[30]

Atas jasa Kartini ini, kemudian bermunculan wanita-wanita Indonesia yang berpendidikan modern. Kaum wanita era sesudah Kartini boleh berbangga dan sekaligus berbenah diri ke arah dua beban yang harus dipikul, yaitu sektor domestik dan sektor publik. Wanita dewasa ini harus mampu menyeimbangkan segenap potensi dan kesempatan yang ada, antara rumah tangga dan karirnya.[31]

Secara luas pengaruh cita-cita Kartini bagi masyarakat adalah adanya bukti kemajuan perempuan dalam pendidikan. Konservatisme dan ikatan adat dapat ditembus dan wanita sudah mendapat kebebasan yang terus dikejarnya melalui organisasi wanita. Pada tahun 1915, Raden Dewi Sartika (1884-1947) mendirikan perkumpulan Pengasah Budi di Bandung. Pada tahun 1908, para wanita progresif dari keluarga bangsawan mendirikan surat kabar Putri Hindia, kemudian diikuti majalah bulanan Wanito Sworo pada tahun 1912 di Pacitan. Pada tahun 1914, berdiri Kerajinan Amai Setia di Kota Gadang. Pada tahun 1917, Maria Walanda

---

[28] Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi.*,., 322.
[29] Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 24-26.
[30] Robert Junaidi, *Inspiration For Women* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2015), 150.
[31] Imam Tholkhah , *Membuka Jendela Pendidikan*., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maramis mendirikan PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya) di Manado.

Peran perempuan turut memberi andil penting dalam arus kemajuan segala bidang kehidupan. Dalam bidang keagamaan, banyak ulama perempuan yang telah memberikan kontribusi pada perkembangan Islam di Indonesia, seperti Dr. Zakiyah Drajat yang banyak memberikan sumbangsih pemikirannya pada masalah hukum Islam. Dalam tatanan perekonomian Nasional, Dr. Sri Mulyani mengambil peran yang signifikan pada masalah ekonomi Nasional dan global. Kita juga mengenal Ir. Tri Rismaharani, seorang walikota yang mengedepankan gaya kepemimpinan humanis tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai pemimpin. Dan masih banyak lagi perempuan-perempuan di masa kini yang telah menyandang gelar status akademik dan tetap menjalankan peran domestiknya sebagai ibu yang secara kodrati telah melekat pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya gagasan-gagasan Kartini mengenai pentingnya pendidikan untuk perempuan yang termuat dalam beberapa surat-suratnya yang berhasil dibukukan menjadi sebuah buku dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, menunjukkan bahwa ide-ide Kartini dan perjuangannya melawan adat istiadat yang selama ini melekat dalam masyarakat Jawa, telah membuka jalan bagi kaum perempuan untuk dapat mengenyam pendidikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah untuk perempuan yang berhasil ia dirikan saat itu sebagai sarana untuk meningkatkan intelektualitas kaum perempuan di Jawa pada saat itu.

2. Pengaruh Negatif

Pada dasarnya, pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan di Jawa 1879-1904 ini dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang sangat bagus. Akan tetapi, sebagian orang telah salah mengartikan pemikiran Kartini tersebut.

Belakangan ini banyak sekali fenomena yang mengatasnamakan emansipasi. Beberapa perempuan sangat gigih memperjuangkan hak-haknya, berwawasan luas tentang kehidupan namun tidak untuk keluarga. Sistem Gila Kerja dan Gila Karir, mulai merambah sisi kehidupan perempuan.

Tak ada masalah mengenai pengaplikasian atau sistem Gila Kerja. Namun melupakan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sehari-hari yang membuat kata emansipasi menjadi miris terdengar.

Banyak wanita yang salah mengartikan emansipasi dan kesetaraan gender, sehingga menyebabkan hubungan keluarga antara suami dan istri menjadi tidak harmonis, makin tingginya angka perceraian dan hilangnya fungsi ibu sebagai pendidik generasi penerus bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, kita sebagai perempuan seharusnya membangun kembali opini yang telah dicetuskan Kartini, bahwa perempuan itu hebat dalam segala hal, keluarga dan pekerjaan. Bahwa perempuan itu rumah bagi keluarganya, bahwa perempuan itu mengetahui batas antara hak dan kewajibannya. Harus selalu ditegaskan kepada para wanita dan para pria bahwa emansipasi dan kesetaraan gender perlu diterapkan bagi wanita namun tidak boleh melupakan kodratnya sebagai wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Raden Ajeng Kartini Djojo Adiningrat, lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Jepara. Putri dari R.M. Sosroningrat dan M.A. Ngasirah. Pada tanggal 8 November 1903, Kartini resmi menikah dengan Raden Adipati Djojo Adhiningrat dan dikaruniai seorang anak bernama R.M. Soesalit. Pada tanggal 17 September 1904, Kartini meninggal di usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang.
2. Kartini hidup pada zaman di mana adat istiadat, feodalisme masih kuat dan ketat. Terdapat dua permasalahan yang cukup krusial bagi kaum perempuan. Pertama, berhubungan dengan berbagai soal seputar perkawinan dan yang kedua berkenaan dengan minimnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Dalam budaya Jawa, peran perempuan adalah sebagai ibu yang mendidik anak-anak, serta mengurusi urusan rumah tangga, sehingga pendidikan dianggap kurang penting bagi perempuan. Melihat kentalnya adat yang berlaku saat itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat mengenai masalah pendidikan bagi perempuan masih sangat rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan di Jawa 1879-1904:
   a. Konsep perempuan sebagai pendidik pertama, bahwa perempuan berperan dalam proses pembentukan watak dan kepribadian seseorang (anaknya).
   b. Konsep pendidikan dan pengajaran bagi perempuan, konsep pendidikan Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berpikir dan kepekaan budi pekerti melalui keteladanan sikap dan perilaku.
   c. Konsep pemerataan pendidikan menurut R.A. Kartini, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, oleh sebab itu seluruh rakyat harus dapat menerima pendidikan secara merata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Kartini telah membuka jalan bagi kaum perempuan untuk dapat mengenyam pendidikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun, sebagian orang telah salah mengartikan emansipasi dan kesetaraan gender.

B. Saran

Dengan refleksi semangat dan pemikiran Kartini, kita dapat meneruskan perjuangan kaum perempuan dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri kita. Di samping itu, mengingat feminisme merupakan kajian yang berbahaya, maka kita harus tetap berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdullah, Taufik et al. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1978.

Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos wacana Ilmu, 1999.

Adji, Krisna Bayu. *Istri-istri Raja Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2013.

Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2012.

Aini, Ira D. dan Milastri Muzakkar. *Perempuan Pembelajar*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Ajisaka, Arya. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2008.

al-Khayyath, Muhammad Haitsyam. *Problematika Muslimah di EraModern*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Arbaningsih. *Kartini Dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: KOMPAS, 2005.

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Burhanuddin, Jajat. *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2004.

Chodijah, Idjah. *Rintihan Kartini*. Jakarta: Ikhwan Jakarta, 1986.

Dzahir, Abu Malikus Salih. *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*. Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012.

Geertz, Hilderd. *Keluarga Jawa.* Jakarta : Grafiti Pers, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015.

Handayani & Novianto. *Kuasa Wanita Jawa.* Yokyakarta: LKIS, 2004.

Holleman, F.D. *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan Perkembangan di Hindia Belanda*. Jakarta: Bharatara Jakarta, 1971.

Iskandar, Salman. *99 tokoh muslim Indonesia.* Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2009.

Junaidi, Robert. *Inspiration For Women.* Yogyakarta: DIVA PRESS, 2015.

Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terj. Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Social Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Khayyirah, Balqis. *Perempuan-perempuan yang Mengubah Wajah Dunia.* Jogjakarta: Palapa, 2013.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Margana, S. & Nursam. *Kota-Kota di Jawa. Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial.* Yogyakarta: Ombak, 2010.

Muri'ah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Prespektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.

Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Nurdin A. Fauzie. *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan (Studi Tentang Relevansi Perubahan Pencaharian Nafkah di Pedesaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.

Pasaribu, I.L. dan B. Simandjuntak. *Pendidikan Nasional, Tinjauan Paedagogik Teoritis*. Bandung: Tarsito, 1978.

Q.S. *Al-Baqarah*, ayat: 257

Q.S. Al-Hujurat, ayat: 13.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rosyadi, Imron. *R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904.* Jogjakarta: Garasi, 2012.

Sadli, Saparinah dan Djohan Effendi. *Muslimah Perempuan pembaru keagamaan Reformasis.* Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

Salam, Solichin. *R.A. Kartini Seratus Tahun 1879- 1979.* Jakarta: Gunung Muria, 1978.

Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Undang-undang, 2013).

Sastroatmojo, Suryanto. *Tragedi Kartini*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006.

Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1984.

Stuers, Cora Vreede-de. *Sejarah perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaianya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subadio, Maria Ulfa. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1994.

Sumartana, Th. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini.* Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.

Susanto, Nugroho Noto. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press, 1985.

Sutrisno, Sulastrin. *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2016.

Taruna dan Tukiman. *Ciri Budaya Manusia Jawa.* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Toer, Pramoedya Ananta. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.

Ulum, Amirul. *Kartini Nyantri.* Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina, 1999.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.

Vickers, Adrian. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2015.

Wismulyani, Endar. *Pahlawanku Idolaku*. Klaten: Cempaka Putih, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ARTIKEL

Aminah, "*Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*." Vol. 4, No. I, 2015).

Anita, Syahfitri. *Gerakan Perempuan: Tinjauan Sejarah (Sebagai Pengantar Diskusi Lingkar Studi Perempuan*. (Jakarta: 2006)

Hartutik. 2015. *R.A. Kartini, Emansipator Indonesia Awal Abad 20* (Langsa: Universitas Samudra, Langsa).

Masrur, "Kyai Shaleh Darat, Tafsir Fa'id al-Rahman, dan Kartini," At-Taqaddum, 4 (Juli,2012)

Mustikawati, Citra. 2015. "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang).

Purwo Noviyanti, "Pengaruh Ide-ide R.A. Kartini Terhadap Taraf Pendidikan Masyarakat Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2010).

INTERNET

Tempo.co, "Hari Kartini, Tiga Serangkai Ini Rajin Blusukan" https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/764541/hari-kartini-tiga-serangkai-ini-blusukan. Diakses 13 Maret 2020.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini. Diakses pada tanggal 4 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id